



MAKNA KATA *TA'LIM*
DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

HAMDAN HUSEIN BATUBARA
NIM. 07. 310 0162

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2011

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :
Ayah dan ibuku, yang dengan kesabaran serta kasih
sayangnya senantiasa menuntunku meniti jalan hidup,
Saudara-saudariku tercinta yang selalu memberi semangat
pendidikanku; Rosidah Husni Batubara, Delila Sari Batubara,
Muhammad Sandi Risky, Muhammad Balyan, dan lain-lain,
Serta semua sahabat-sahabatku yang pernah tertawa,
menangis, senang dan sedih bersamaku;
Muhammad Din, Miftah, Saddam Husein, Arfan, Mancar,
Robiatul Adawiyah, Nurmalia, Irpan, Sumarto Pohan, , dan
seluruh anggota KOMPAK PAI-5, DEMA, MUSMA, PMII,
dan lain-lain.

Terimakasih yang tak terhingga kuucapkan

Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan
sumber inspirasi bagi langkah kita ke depan.

Āmīn.



MAKNA KATA *TA'LIM*
DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

HAMDAN HUSEIN BATUBARA
NIM. 07. 310 0162

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Muslim Hasibuan, M. A
NIP. 19500824 197803 1 001

Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2011

Hal : Skripsi a.n. Hamdan Husein Batubara
Lampiran : 5 (lima) eksamplar

Padangsidimpuan, 21 Mei 2011
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Psp.
Di -
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Hamdan Husein Batubara, yang berjudul "Makna Kata *Ta'lim* Dalam Konsep Pendidikan Islam", kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama dan perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Muslim Hasibuan, M. A
NIP. 19500824 197803 1 001

Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **MAKNA KATA *TA'LIM* DALAM KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : **HAMDAN HUSEIN BATUBARA**

NIM : **07. 310 0162**

Telah dapat diterima sebagai sebagai salah satu syarat memperoleh gelas
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Padangsidimpuan, 13 Juni 2011

Ketua / Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **HAMDAN HUSEIN BATUBARA**
NIM : **07. 310 0162**
Judul : **MAKNA KATA *TA'LIM* DALAM KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua : Drs. H. Muslim Hasibuan, M. A. ()
Sekretaris : Magdalena, M. Ag ()
Anggota : 1. Magdalena, M. Ag. ()
2. Drs. Dame Siregar, M. A. ()
3. Drs. H. Muslim Hasibuan, M. A. ()
4. Drs. Syafri Gunawan, M. Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 13 Juni 2011

Pukul 08.30 s.d 14.40 WIB

Hasil/ Nilai 76, 87

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 80

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude *)

*) Coret yang tidak sesuai.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Makna Kata Ta’lim Dalam Konsep Pendidikan Islam*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara cermat makna kata *ta’lim* dalam konsep pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data skunder. Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah kitab suci Al-Qur’an, buku-buku tafsir Al-Qur’an, kitab-kitab hadist Rasul, buku filsafat pendidikan Islam, dan buku-buku pendidikan. Sedangkan sumber-sumber yang sifatnya sekunder ialah buku-buku atau kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tentang pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan metode penafsiran *tematik*.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa makna kata *ta’lim* adalah mencakup semua kegiatan pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki manusia menuju kedewasaan, baik dari segi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut konsep al-Qur’an, kata *ta’lim* yang memiliki objek manusia adalah mengandung berbagai bentuk kegiatan pendidikan, seperti pengenalan/pemberitahuan, pemberdayaan potensi-potensi, dan internalisasi pengetahuan, nilai-nilai dan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan apabila objek *ta’lim* adalah Malaikat maka ia bermakna ilham dan petunjuk, dan apabila objeknya hewan maka artinya adalah melatih.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam makna kata *ta’lim* adalah terbentuknya sosok manusia ideal dalam ukuran Islam, yaitu manusia yang memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi kepada Allah Swt. disamping memiliki ilmu pengetahuan tentang *sunnatullah* dan *kalamullah* dan keterampilan yang cukup untuk menjalankan tugas manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

Menurut konsep al-Qur’an, pendidik adalah terdiri dari; Allah Swt. sebagai pendidik semua makhluk ciptaannya, kemudian diperantarai Malaikat, para rasul, orang tua, dan lain sebagainya. Manusia sebagai pendidik harus dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap perbuatannya. Sehingga peluang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam segenap interaksi yang dilakukannya terbuka lebar.

Sedangkan peserta didik adalah orang yang memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan arahan. Oleh karena Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah hakikatnya berasal dari Allah, maka seorang peserta didik semestinya adalah orang yang patuh dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selanjutnya metode pendidikan Islam harus berpegang kepada prinsip-prinsip al-Qur’an yang mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan kurikulum dalam konsep *ta’lim* mengandung tiga prinsip, yaitu keterpaduan, komprehensif, dan keseimbangan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Makna Kata *Ta'lim* Dalam Konsep Pendidikan Islam ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M. A. dan Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu ketua jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak kepala perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen/Staf dilingkungan STAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu kandung yang langsung maupun tidak telah membantu, baik moril, maupun materil dalam penyusunan skripsi ini, dan semua pihak ayang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 22 Mei 2011

Penulis,

Hamdan Husein Batubara
NIM. 07. 310 0162

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

س	sad	s	es (dengan titik di bawah)
د	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	َ	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

أحمدِيَّهْ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	x
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Penegasan Istilah	10
1. Makna Kata <i>Ta'lim</i>	10
2. Konsep Pendidikan Islam	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Kepustakaan	16
F. Metodologi Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	22
3. Teknik Analisis Data	24
G. Sistematika Penulisan Skripsi	26
BAB II MAKNA MORFEM KATA <i>TA'LIM</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Kata <i>Ta'lim</i> Dalam Al-Qur'an	28
B. Makna Morfem Kata <i>Ta'lim</i> Dalam Al-Qur'an	31
BAB III PENJELASAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG MENGANDUNG MORFEM KATA <i>TA'LIM</i> (STUDI TAFSIR)	
A. Tafsir Surat al-Baqarah/2; 30-34	37
B. Tafsir Surat Al-Jumu'ah 62; 2	46
C. Tafsir Surat Al-Alaq 96; 1-5	51

D. Tafsir Sura Faatir 35; 28	57
------------------------------------	----

BAB III MAKNA *TA'LIM* DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Kata Ta'lim Dalam Pengertian Pendidikan Islam	70
1. Pendidikan Dalam Tinjauan Etimologi	71
2. Pengertian Pendidikan Dalam Tinjauan Terminologi	73
3. Pengertian Pendidikan Islam	75
4. Makna <i>Ta'lim</i> dalam Pengertian Pendidikan Islam	77
5. Perbandingan Makna <i>Ta'lim</i> dengan Makna <i>Tarbiyah</i> dan <i>Ta'dib</i>	86
6. Dasar Pendidikan Islam	90
B. Makna Kata <i>Ta'lim</i> dalam Tujuan Pendidikan Islam	92
C. Makna Kata <i>Ta'lim</i> dalam Hakikat Pendidik dan Peserta Didik	99
1. Pengertian Pendidik Dalam Perspektif Makna Ulama	99
2. Pengertian Peserta Didik Sebagai Objek dari Kata Ta'lim ...	106
D. Makna Kata <i>Ta'lim</i> Dalam Konsep Metode Pendidikan Islam	109
E. Makna Kata <i>Ta'lim</i> Dalam Pengembangan Kurikulum	113
F. Dasar-dasar Kurikulum	114
G. Prinsip-prinsip Kurikulum	116
H. Ciri dan Isi Kurikulum Pendidikan Islam	119
I. Makna <i>Ta'lim</i> dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Islam	121

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan	126
B. Saran-Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya konsep dan aktualisasi pendidikan Islam selalu diperbaharui dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis, dan agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan di dunia saja atau hanya pada kebahagiaan hidup setelah mati (*eskatologis*) tetapi orientasinya harus kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹

Manusia adalah merupakan makhluk *pedagogik*, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat di didik dan dapat mendidik². Allah Swt. telah

¹ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١) أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٢٠٢)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”. Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya. (QS. Al-Baqarah: 201-202).

² Potensi tersebut antara lain sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).

Penjelasan ayat diatas memberikan pengertian bahwa manusia lahir ke dunia bagaikan kondisi hardisk kosong yang mempunyai potensi untuk di isi berbagai macam pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu manusia harus memberdayakan fungsi-fungsi potensi tersebut. Baik potensi yang berfungsi untuk menangkap dunia luar seperti potensi panca indera, ataupun potensi yang berfungsi untuk merekam, menganalisa dan mempertimbangkan sebuah keputusan seperti potensi hati. Dengan memberdayakan berbagai fungsi pot

bersumpah sebanyak 11 kali untuk menetapkan manusia sebagai makhluk yang dapat dididik (*homoeducable*),³ disucikan dan menjadi mulia. Dengan demikian, peran pendidikan semakin disadari pentingnya dalam melahirkan sebuah generasi yang mampu menjalankan kewajibannya sebagai *abdun* dan juga mampu mengemban tugas manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi.⁴

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan keterpurukan dan kegagalan sistem pendidikan kita adalah karena kesalahan paradigma pendidikan kita yang telah membentuk dikotomi pendidikan, dimana masih terdapat garis pemisah

berkembang dengan baik, mandiri, dan dapat menemukan solusi terbaik bagi berbagai masalah yang ia hadapi. Hasan Langgulung mencatat sekurang-kurangnya ada tiga alasan mengapa manusia memerlukan pendidikan. Pertama, dalam tatanan kehidupan masyarakat ada upaya pewarisan nilai dan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi dan sebagainya. Kedua, dalam kehidupannya sebagai individu, manusia memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin, untuk maksud tersebut manusia memerlukan sarana yang berupa pendidikan. Ketiga, konvergensi dari dua tuntutan di atas diaplikasikan melalui pendidikan. Lihat Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hlm. 3-4.

³ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah asy-Syams ayat 1-10 :

وَالسَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا (٢) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَاهَا (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya:

1). "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, 2). Dan bulan apabila mengiringinya, 3). Dan siang apabila menampakkannya, 4). Dan malam apabila menutupinya, 5). Dan langit serta pembinaannya, 6). Dan bumi serta penghampirannya, 7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10). Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Lihat : Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 45.

⁴ Kata "Khalifah" berasal dari kata "khalafa" yang berarti datang kemudian dan menggantikan yang sebelumnya. Maulana Muhammad Ali menyebutkan maksud kata *khalifah* yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 48 ini adalah orang yang mengadili dan memerintahkan makhluk Allah dengan firman-Nya. Tugas manusia sebagai *khalifah* juga berarti bahwa manusia adalah manifestasi Allah di Bumi, sebab pada posisi ini manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan Asma Allah (*Asma al-Husna*). Predikat *khalifah* telah memberikan manusia berbagai tanggung jawab, seperti tanggung jawab akan kesejahteraan alam semesta, keharmonisan kehidupan manusia, dan menentukan masa depan generasi berikutnya. Oleh karena itu, manusia harus berperan aktif dalam memelihara dan menjaga alam raya ini sesuai dengan ketentuan Allah Swt.. Lihat Maulana Muhammad Ali. *The Holy Qur'an*, terj: H.M. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), hlm. 147.

antara agama dan ilmu pengetahuan. Padahal, pada masa pertumbuhan dan kejayaan agama Islam tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, sebab dalam konsep Islam semua ilmu pengetahuan itu pada dasarnya adalah berasal dari Allah.⁵ Oleh karena itu, diperlukan penataan konsep pendidikan Islam agar lebih berperan bagi pengembangan manusia yang berkualitas; berwawasan luas, terampil, dan mandiri, tanpa menghilangkan nilai-nilai fitrah yang dimilikinya.⁶

Untuk melahirkan sebuah teori pendidikan, kita harus berlaku adil dalam menerima sebuah pijakan, yakni antara teori ilmiah empiris dengan hal-hal yang bersifat metafisis dalam al-Qur'an dan Sunnah <http://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta%E2%80%99lim-dan-ta%E2%80%99dib-dalam-al-qur%E2%80%99an-dan-as-sunnah/> - [_ftn3](#), karena al-Qur'an yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad Saw. dari masa ke masa selalu berkembang pembuktian terhadap mukjizat Ilmiahnya, mulai dari masa lampau sampai masa yang akan datang, dan perkembangan hal tersebut menyesuaikan dengan kemampuan manusia dalam membaca mukjizat tersebut <http://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta%E2%80%99lim-dan-ta%E2%80%99dib-dalam-al-qur%E2%80%99an-dan-as-sunnah/> - [_ftn4](#).

⁵ Keselarasan antara ilmu pengetahuan dengan agama dapat dilihat dari penjelasan surah Huud ayat 37, yaitu tentang kisah nabi Nuh As. yang diperintahkan Allah Swt. untuk mempersiapkan sebuah kapal besar dalam rangka mengantisipasi banjir yang akan menimpanya. *Lihat* M. Hasbi Amiruddin dan Usman Husen. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 7.

⁶ *Lihat* Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 12.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-An'am ayat 38:

... مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Artinya:

“Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am ayat 38).⁷

Ditegaskan juga dalam ayat lain, yaitu surah An Nahl ayat 89 :

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

Artinya:

“Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An Nahl ayat 89).⁸

Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting dan mendasar bagi para muslim untuk memahami konsep pendidikan Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep dasar yang perlu untuk dikaji berawal dari pengertian pendidikan yang disandarkan pada penjelasan al-Qur'an dan as-Sunnah <http://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta%E2%80%99lim-dan-ta%E2%80%99dib-dalam-al-qur%E2%80%99an-dan-as-sunnah/ - ftn5>, dan konsep dasar tersebut juga dapat dianalisa dari proses Allah mendidik manusia

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Al-Jumanatul 'Ali-ART, 2005), hlm. 133.

⁸ *Ibid*, hlm. 278.

sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi fitrahnya sekaligus menjalankan tugas kekhalifahan.⁹

Konsep dasar pendidikan Islam setidaknya mengacu kepada tiga kata, yakni; *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ada juga ilmuwan yang menambahi istilah tersebut dengan istilah *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*.¹⁰ Beragamnya istilah tersebut telah memunculkan perdebatan yang sengit antara pakar pendidikan Islam tentang istilah mana yang paling tepat untuk mewakili pendidikan Islam.¹¹ Menurut peneliti, perdebatan tersebut terjadi karena semakin kompleksnya bentuk kegiatan yang dapat di golongkan kepada proses pendidikan, dan beragamnya pendapat ilmuwan terhadap makna istilah tersebut. Oleh karena itu menjadi suatu hal yang penting untuk mengetahui makna dari setiap istilah tersebut.

Salah satu istilah yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti antara lain adalah makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam, karena telah terjadi perbedaan pendapat di antara para tokoh pendidikan mengenai makna kata *ta'lim*

⁹ M. Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 39.

¹⁰ Lihat penjelasan A. Heris Hermawan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Departemen Agama RI, 2009), hlm. 84-85.

¹¹ Mengenai perdebatan tersebut, antara lain Abdurrahman An-Nahwali adalah orang yang berpendapat bahwa kata pendidikan Islam dapat diwakili oleh kata *tarbiyah*. Biasanya kelompok ini mengemukakan argument surah al-Isra' ayat 24. Kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan memberi makan, minum, pengobatan, pendidikan, menidurkan, dan kebutuhan lainnya sebagai bayi yang dilakukan oleh orang tua dengan dasar kasih sayang.

Sedangkan Abdul Fatah Jalal justru berpendapat bahwa proses *ta'lim* lebih universal jika dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Jalal berargumentasi dengan betapa tingginya kedudukan ilmu dalam Islam dengan mengutip ayat QS. 2: 30-34.

Syed Muhammad al-Nuquib al-Attas, justru mendukung kata *ta'dib*. Menurut Attas, pendidikan berasal dari kata *adab*, yang berarti pengenalan pengamalan secara berangsur angsur ditanamkan ke dalam manusia. Dengan argumentasinya bahwa pentingnya sopan santun dan akhlak terpuji dalam pendidikan Islam. Lihat penjelasan Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 45-53.

tersebut. Misalnya Zakiah Daradjat berpendapat bahwa makna kata 'allama sebagai akar kata *ta'lim* dalam surah al-Baqarah ayat 31 adalah berarti memberitahu atau memberi pengetahuan, dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Pernyataan tersebut beliau ungkapkan dengan berdasarkan pemahaman beliau terhadap kaitan surah al-Baqarah ayat 31 dengan surah An-Naml ayat 16.

Firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).¹²

Firman Allah Swt. dalam surah An-Naml: 16.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

Artinya:

*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".(16).*¹³

Berdasarkan kaitan kedua ayat di atas, Dzakiah Daradjat berpendapat bahwa sedikit sekali kemungkinan keberhasilan membina kepribadian melalui

¹² Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 7.

¹³ *Ibid.*, hlm. 379.

pengajaran nama-nama benda dan kemampuan berbahasa hewan. Sehingga beliau menyatakan bahwa kata *allama* sebagai akar kata *ta'lim* ini kurang tepat dalam mewakili istilah pendidikan Islam, karena orientasinya hanya pada ranah kognitif dan psikomotorik, tidak menyentuh ranah afektif. Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁴

Berdasarkan kutipan Ramayulis, Samsul Nizar juga mengemukakan makna kata *ta'lim* yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Zakiah Daradjat, beliau menyatakan bahwa makna kata *ta'lim* (yang berasal dari kata '*allama, yu'allimu ta'lim*) adalah cenderung pada aspek pemberian informasi dan keterampilan pada manusia sebagai makhluk yang berakal. Menurut pengertian ini, makna kata *allama* hanya menuntut manusia untuk menguasai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, tetapi tidak dituntut pada domain afektif.¹⁵

Pendapat Samsul Nizar di atas juga di dukung oleh pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, dalam kutipan M. Ridlwan Nasir, Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa makna kata *ta'lim* adalah upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu kepada domain kognitif.¹⁶

¹⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 27.

¹⁵ Ramayulis. *Op. Cit.*, hlm. 15.

¹⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berargumentasi bahwa maksud istilah *allama* dalam surah al-Baqarah ayat 31 dikaitkan dengan istilah '*arada* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahapan evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain *kognitif*, yakni penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini menandakan bahwa *at-ta'lim* sebagai masdar dari *allama* hanya bersifat

Sedangkan Abdul Fattah Jalal mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Zakiah Daradjat dan Samsul Nizar, berdasarkan kutipan M. Ridlwan Nasir beliau justru menjelaskan makna kata *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari pada kata *tarbiyah*.¹⁷ Pendapat tersebut beliau kemukakan berdasarkan pemahamannya terhadap firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur’an) dan Al-Hikmah (Hadist), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah ayat 151).¹⁸

Berdasarkan kutipan M. Ridlwan Nasir, Abdul Fattah Jalal menjelaskan bahwa makna kata *yu'allimukum* sebagai bentuk kata *ta'lim* dalam ayat di atas adalah memiliki makna yang bersifat universal, yakni telah mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan Islam (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Sebab ketika Rasulullah Saw. mengajarkan kitab suci *al-Qur'an* kepada kaum Muslimin, Rasulullah Saw. selaku *mu'allim* (guru) tidak hanya sekedar mengajarkan umat muslim untuk pandai membaca, menulis atau menghafal al-Qur'an saja, melainkan beliau juga menjelaskan isi kandungan al-Qur'an melalui penghayatan,

khusus disbanding dengan *at-tarbiyah*, yang menurut beliau mencakup kepada keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Lihat kutipan M. Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 50.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 44.

¹⁸ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 24.

perbandingan, dan teladan yang berisi pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah.¹⁹

Sedangkan perbedaan pendapat ilmuan di atas seharusnya dapat memotivasi kita untuk mengkaji dan meneliti kembali kandungan makna dari berbagai istilah pendidikan Islam tersebut, agar kita dapat menemukan sebuah solusi bagi masalah-masalah pendidikan. Perwujudan dari hal tersebut antara lain adalah dengan mengkaji makna *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam. Peneliti mengkhususkan kajian penelitian ini terhadap makna kata *ta'lim* adalah dengan alasan sebagai berikut:

1. Pada saat melakukan studi pendahuluan peneliti menemukan sebuah teori pendidikan yang menjelaskan bahwa makna kata *ta'lim* sebagai istilah pendidikan Islam tidak mencapai domain afektif, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Pendapat yang senada dengan pendapat mereka berdua cukup populer dikutip oleh guru pendidikan agama Islam dan civitas akademik STAIN Padangsidimpuan. Sedangkan peneliti sendiri belum puas dengan pengertian tersebut. Beranjak dari ketidakpuasan peneliti terhadap pengertian yang diberikan sebahagian ilmuan, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam.
2. Kegiatan pendidikan dalam ayat suci Al-Qur'an dan Hadist sering diungkapkan dengan menggunakan bentuk kosa kata yang satu akar dengan

¹⁹ H.M. Ridlwan Nasir. *Loc. Cit.*

kata *ta'lim* disamping kosa kata yang lain. Seperti kata '*alima, ya'lamu, 'ilmun, allama, yua'allimu, al-ulama*' dan sebagainya. Maka penggunaan dan pemilihan Allah Swt. terhadap beberapa bentuk kosa kata tersebut dalam menjelaskan konsep pendidikan tentunya menyimpan suatu makna yang istimewa dalam konsep pendidikan Islam.

3. Pada masa pertumbuhan agama Islam, seorang guru akrab dipanggil dengan istilah ulama. Istilah tersebut adalah satu akar kata dengan kosa kata *ta'lim*. Kata ulama ini juga ditemukan di dalam al-Qur'an (Q.S. Faatir 35; 28 dan Q.S. Al-Syu'ara : 197). Oleh sebab itu perlu ditinjau bagaimana hakikat ulama sebagai pendidik dalam pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai. Maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam melalui petunjuk al-Qur'an dan buku pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Segi Akademis
 - 1) Untuk menambah wawasan peneliti tentang tentang makna kata *ta'lim* sebagai konsep pendidikan Islam
 - 2) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).
- b. Segi Teoritis
 - 1) Memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya, dan bagi civitas akademika program studi pendidikan agama Islam jurusan *tarbiyah* pada khususnya
 - 2) Menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
 - 3) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain atau kelompok yang ingin membahas masalah pokok yang sama.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan adalah merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain:

Pertama, Tulisan Wedra Aprison di Jurnal Analisa, Vol.3, No.2, Edisi Juli-Desember 2006. Jurnal ini diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek-Bukittinggi, dengan judul tulisan “*Penafsiran Kata Rabb Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam*”. Dalam tulisannya beliau menyimpulkan bahwa kata *rabb* ditafsirkan dengan berbagai bentuk, diantaranya kata *rabb* ditafsirkan dengan pendidikan, pemeliharaan, penciptaan, pengaturan, pemberian makan, pengasuhan dan lain sebagainya. Dapat dikatakan juga bahwa ketika penafsiran kata *rabb* yang objek manusia maka dikatakan bahwa penafsiran kata *rabb* disana maksudnya adalah pendidikan, pengasuhan, perlindungan, pemberian makan, dan sebagainya. Sementara ketika kata *rabb* berhubungan dengan selain manusia maka lebih tepat diartikan sebagai penciptaan, pengaturan, pengendalian, dan sebagainya.

Tulisan Wedra Aprison di atas berkaitan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitiannya dan objek pembahasannya sama-sama ingin mencari makna kata dalam salah satu istilah pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian Wedra Aprison adalah pada rumusan masalah dan variabel penelitiannya, yakni dalam tulisannya beliau membahas tentang penafsiran kata yang merupakan akar kata dari istilah *tarbiyah*, sedangkan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengkaji makna *ta'lim*. Sedangkan kata *tarbiyah* dan *ta'lim* adalah sama-sama istilah pendidikan Islam

Kedua, Tesis Erlin Fauzia Alfa, tahun 2009, dengan judul "Pemikiran Pendidikan syed Muhammad Naquib al- Attas". Tesis ini diajukannya untuk

Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel-Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara cermat pemikiran pendidikan Syed Naquib al-Attas yang tertuang dalam karyanya *The concept Of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy Of Education*.

Dalam tesis ini, pemikiran pendidikan Syed Naquib al-Attas yang menjadi sentral pembahasan adalah konsepnya tentang *ta'dib* sebagai istilah yang tepat untuk digunakan sebagai istilah pendidikan Islam. Kesimpulan penelitiannya adalah bahwa Syed Naquib al-Attas mengasumsikan kata *ta'dib* sebagai istilah yang pas untuk menggantikan istilah *tarbiyah* yang selama ini digunakan dalam istilah pendidikan Islam, karena konsep yang terdapat dalam *ta'dib* sesuai dengan konsep yang terkandung dalam pendidikan Islam, sehingga tidak perlu lagi penggunaan *three in one concept* (tiga istilah dalam satu konsep) untuk merujuk pada konsep pendidikan dalam Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Penggunaan istilah *ta'dib* tepat jika merujuk pada definisi pendidikan Islam yang dirumuskan, namun tidak menutup kemungkinan ketiga konsep tersebut tepat untuk digunakan sebagai istilah pendidikan dalam jenjang atau tingkatan yang berbeda yaitu tingkat pendidikan dasar, menengah dan universitas. Penelitian Erlin Fauzia Alfa berkaitan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitiannya,

yaitu sama-sama membahas tentang makna salah satu istilah dalam pendidikan Islam.

Ketiga, Skripsi NN (3100264) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006, dengan judul “Konsep *Ta’lim* dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 31 dan Relevansinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep *ta’lim* dan kepribadian anak, untuk mendiskripsikan konsep *ta’lim* dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 31, dan untuk mendiskripsikan konsep *ta’lim* relevansinya dalam kepribadian anak.

Kesimpulan penelitiannya adalah menjelaskan bahwa *ta’lim* merupakan proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta’lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afektif. Konsep *ta’lim* dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 31 adalah hikmah Tuhan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan kemudian mengajukanya kepada Malaikat untuk memuliakan Adam dan mengutamakan, sehingga Malaikat tidak membanggakan diri dengan ilmu dan ma’rifatnya. Selain itu, juga untuk menunjukkan rahasia ilmu yang tersimpan dalam perbendaharaan ilmu Allah yang maha luas dengan perantaraan lisan seorang hamba yang dikehendaki-Nya.

Relevansi *ta’lim* dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 31 dalam pembentukan kepribadian anak adalah mengupayakan akan pemeliharaan dan

pengembangan seluruh potensi diri anak sesuai fitrahnya serta melakukan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya, menjaga fitrah anak didik, mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, kemudian mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap, pengembangan berbagai potensi anak dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pengajaran di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat atau lewat institusi sosial yang ada. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian yang berjudul makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam belum tergambar secara menyeluruh, karena penelitian saya ini adalah bermaksud mengembangkan kajian penelitian di atas.

Keempat, pembahasan tentang pengertian *ta'lim* sebagai istilah pendidikan Islam secara sistematis telah banyak dilakukan. Namun, pengkajian makna *ta'lim* dalam tulisan-tulisan tersebut masih terlalu singkat, karena pembahasannya masih merupakan sub judul dari suatu buku pendidikan. Misalnya dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* karangan A. Heris Hermawan, dan buku *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* karangan M. Ridlwan Nasir, karena singkatnya pembahasan kata *ta'lim* dalam buku tersebut, maka masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian skripsi ini belum dianalisis secara mendalam dalam buku tersebut.

Beranjak dari uraian latar belakang masalah dan dengan memperhatikan hasil penelitian yang pernah dilakukan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Makna Kata *Ta’lim* Dalam Konsep Pendidikan Islam”. Karena sebelumnya peneliti belum pernah menemukan penelitian yang sama dengan judul penelitian ini. Penelitian ini secara umum difokuskan pada penelusuran makna kata *ta’lim* pada berbagai ayat suci Al-Qur’an dan referensi ilmiah dalam kawasan konsep pendidikan Islam.

E. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan secara rinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah metode penelitian. Masalah metode penelitian tersebut diantaranya meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, instrument pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah tergolong kepada jenis penelitian pustaka (*library research*).²⁰ Jenis penelitian pustaka adalah bertujuan mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surah kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum

²⁰ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 33

di publikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah di tentukan.²¹

Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, secara metodologis penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori penelitian *eksploratif*.²² Maksudnya, penelitian ini adalah untuk mencari makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang secara *tematis* berkaitan dengan kata *ta'lim*, dan analisis isi buku-buku pendidikan Islam yang merupakan hasil pemikiran para ahli pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer (pokok) dan data skunder (data pelengkap).

Adapun data primer penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*, Semarang: CV. Toha Putera, 1992.
- b. M. Quraish Sihab. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung Pustaka Hidayah, 1997.
- c. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.

²¹ *Ibid.*, hlm. 34-37.

²² Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.*, hlm. 6.

- d. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penerjemah; Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- e. Nanang Gojali. *Manusia, Pendidikan, dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- f. A. Heris Hermawan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Departemen Agama RI, 2009.
- g. M. Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.

Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah buku-buku atau kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tentang pendidikan namun ada kaitannya dengan pembahasan.

3. Teknik Analisis Data

Semua jenis catatan penelitian yang telah terkumpulkan barulah merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah pada tahap selanjutnya, yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan peneliti dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.²³ Sedangkan yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian terhadap makna kata

²³ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 70.

ta'lim dalam konsep pendidikan Islam atau berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir tematik, yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik yang ditetapkan.²⁴ Selanjutnya untuk menganalisis pemikiran para tokoh pendidikan Islam tentang konsep pendidikan Islam peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu upaya-upaya, klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.²⁵ *Content Analysis* ini sering digunakan dalam analisis-*analisis* verifikasi.

²⁴ Ahmad Zuhri. *Studi Al-Qur'an dan Tafsir (Sebuah Kerangka Awal)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 204. Defenisi tafsir tematik ini telah banyak dilontarkan para ahli tafsir. Antara lain adalah sebagai berikut:

a) Dr. M. Quraish Sihab, M.A menjelaskan :

Tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah suatu metode penafsiran ayat al-Qur'an dengan menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebahagian ayat-ayat, dari beberapa surah, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 114.

b) Nashruddin Baidan menjelaskan:

Metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas, dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta di dukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadist, maupun pemikiran rasional. Lihat Ahmad Zuhri. *Loc.cit.*

Dari penjelasan beberapa defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik yang terpenting dari metode tafsir tematik ini adalah dilakukan beranjak dari suatu tema atau objek bahasan yang telah ditentukan, apakah hal itu menyangkut doktrinal kehidupan, tema sosiologis, tema kosmologis, atau tema spiritual seperti masalah hari akhir, dan surga yang dibahas di dalam al-Qur'an. Dan Penafsiran yang dilakukan mufassir tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an, melainkan sebagian saja yang terkait dengan tema yang dibahas.

²⁵ Burhan Bungin. *Op. Cit.*, hlm. 84-85.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika Penulisan skripsi ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab, yang merupakan uraian singkat tentang isi bab secara garis besar yang mencakup semua materi penelitian.

Bab satu adalah pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (yaitu terdiri dari jenis penelitian, sumber data, dan teknik analisa data), dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua adalah membahas tentang makna kata *ta'lim* dalam al-Qur'an, yaitu membahas tentang kata *ta'lim* dalam al-Qur'an dan makna kata *ta'lim* dalam al-Qur'an.

Bab tiga adalah mengkaji tentang penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *ta'lim* (studi tafsir), yaitu meliputi kajian tafsir terhadap surah al-Baqarah/2; 30-34, surah Al-Jumu'ah 62; 2, surah Al-Alaq 96; 1-5, dan surah Faatir 35; 28.

Sedangkan bab empat adalah membahas tentang makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam yaitu membahas tentang makna kata *ta'lim* dalam pengertian pendidikan Islam, makna kata *ta'lim* dalam tujuan pendidikan Islam, makna kata *ta'lim* dalam hakikat pendidik dan peserta didik, makna kata *ta'lim*

dalam konsep metode pendidikan Islam, makna kata *ta'lim* dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Selanjutnya bab lima adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

MAKNA KATA *TA'LIM* DALAM AL-QUR'AN

Berdasarkan kutipan Burhan Bungin, Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa maksud makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia; inderawinya, daya pikiran, dan akal budinya.¹ Kata *ta'lim* adalah masdar dari kata kerja “(*allama-yuallimu-ta'liman*)” yang secara etimologi berarti menggambarkan sesuatu dengan jelas. Beranjak dari pengertian tersebut, ditemukan bahwa makna kata *ta'lim* adalah suatu kegiatan yang menjadikan seseorang mengetahui suatu kebenaran.²

Selanjutnya kata *ta'lim* adalah merupakan salah satu istilah yang di gunakan para ulama dalam menjelaskan konsep pendidikan Islam karena di dalam ayat suci al-Qur'an Allah Swt. banyak mengemukakan bentuk-bentuk kata *ta'lim* dalam menjelaskan aktivitas pendidikan Islam.

A. Morfem Kata *Ta'lim* Dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit kata *ta'lim* tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Namun Allah Swt. sering menjelaskan aktivitas pendidikan dengan menggunakan morfem kata *ta'lim*, antara lain sebagaimana peneliti kutip dari pernyataan Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir menyebutkan bahwa jumlah ayat al-Qur'an yang

¹ Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 161.

² M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm. 145-146.

menyebutkan kata *ta'lim* dalam bentuk *fi'il*/ kata kerja (*fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amar*) sebanyak 373 ayat, dan sedangkan yang berbentuk isim atau kata benda (*masdar, isim fa'il, isim maf'ul*) sebanyak 309 ayat.³

Untuk mengetahui berbagai bentuk morfem dan letak kata *ta'lim* dalam al-Qur'an peneliti berpedoman kepada petunjuk buku konkordansi Al-Qur'an.⁴ Adapun sebahagian bentuk kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

No	Bentuk Kata	Letak Ayat	Subjek	Objek
1.	علم (<i>'allama</i>)	2:31 55:2 96:4 96:5	Allah Allah Allah Allah	Nabi Adam / 'asma'ul husna. Manusia/ al-Qur'an Manusia (dengan Qalam) Manusia(yang tidak diketahuinya)
2.	علمه (<i>'allamahu</i>)	2:251 2:282 53:5 55:4	Allah Allah Jibril Allah	Nabi Daud Manusia (membuat catatan) Nabi Muhammad (al-Qur'an) Manusia (menjelaskan dengan bahasa)
3.	علمك	4:113	Allah	Nabi Muhammad (kitab dan

³ H.M. Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 54.

⁴ Ali Audah. *Konkordansi Qur'an; Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 42-43 dan 73-74.

	(‘allamaka)			hikmah)
4.	علمكم (‘allamakum)	2:239 5:4 20:71 26:49	Allah Allah Nabi Musa Nabi Musa	Ummat Islam Manusia Pengikut Musa (sihir) Pengikut Musa (sihir)
5.	علمني (‘allamanii)	12:37	Allah	Nabi Yusuf
6.	علمناه (‘allamnāhu)	12:68 18:65 21:80 36:69	Allah Allah Allah Allah	Nabi Ya’qub Hamba/ khidir (Ilmu Ghaib) Nabi Daud (Membuat Baju Besi) Muhammad (sya’ir)
7.	علمتنا (‘allamtanā)	2:32	Allah	Malaikat
8.	علمتني (‘allamtaniî)	12:101	Allah	Nabi Yusuf (Tabir Mimpi)
9.	علمتك (‘allamtuka)	5:110	Allah	Nabi Isa (menulis, hikmah, Taurat dan Injil)
10.	علمتم (‘allamtum)	5:4	Manusia	Binatang Buruan (dengan Melatihnya)
JUMLAH				22 KATA

12.	يعلمان (yu'allimāni)	2:102	Malaikat	Manusia (sihir)
13	يعلمه (yu'allimuhu)	3:48 10:103	Allah Manusia	Nabi Isa (Al Kitab, Hikmah, Taurat Dan Injil). Manusia (Muhammad)
14	يعلمهم (yu'allimuhum)	3:129 3:164 62:2	Rasul Allah Allah	Manusia (kitab dan Hikmah) Manusia (Nabi Muhammad) Manusia (Nabi Muhammad)
15	يعلمك (yu'allimuka)	12:6	Allah	Manusia (Nabi Yusuf/tabir Mimpi)
16	يعلمكم (yu'allimukum)	2:151 2:151 2:282	Allah Allah Allah	Manusia (Kitab dan Hikmah) Manusia (Yang tidak diketahuinya) Manusia
17	يعلمون (yu'allimuuna)	2:102	Malaikat	Manusia (sihir)
JUMLAH				11 KATA
JUMLAH				13 KATA
20.	علماء (ulama')	35: 28 26: 197	-	-
JUMLAH				2 KATA

B. Makna Kata *Ta'lim* Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan bentuk kata dan konteks kata *ta'lim* pada tabel di atas, peneliti menemukan beberapa kandungan makna kata *ta'lim* tersebut ditinjau dari morfologi dan gramatikal ayat yang dikaitkan dengan komponen-komponen pendidikan Islam sebagai berikut :

Subjek kata *ta'lim* pada tabel di atas telah mengisyaratkan macam-macam dan peranan pendidik, karena tidak dapat dibayangkan bila pendidikan itu berjalan sendirinya tanpa ada bimbingan dari seorang pendidik. Secara tematis subjek kata *ta'lim* yang terdapat pada ayat-ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga macam pendidik dalam Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Allah Swt. sebagai pendidik semua makhluk ciptaannya. Pada tabel di atas terdapat 25 ayat yang mengungkapkan Allah sebagai pendidik. Jumlah tersebut sama dengan jumlah Rasul Allah yang wajib diketahui, artinya bahwa Allah Swt. telah mengajari para rasulnya kitab dan hikmah dan kemudian para rasul-rasulnya tersebut mengajarkannya kepada umatnya. Dengan demikian Allah adalah merupakan hakikat pendidik semua makhluk-Nya.
2. Malaikat sebagai pendidik adalah telah bertugas untuk menyampaikan wahyu dari Allah Swt. kepada para utusan Allah (Rasul), Misalnya Jibril telah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.
3. Para rasul sebagai seorang pendidik (*mu'allim*) adalah bertugas mengajari manusia tentang apa yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu isi

kandungan Al-Kitab dan Hikmah. Sehingga umat manusia tidak keliru dalam memahami kata-kata yang sulit atau samar dalam al-Qur'an.

4. Manusia sebagai pendidik bagi manusia lainnya. Pada konteks pendidikan sesama manusia, terdapat beberapa jalur dan macam-macam bentuk kegiatan pendidikan Islam, seperti ada yang melalui jalur informal, formal, dan non formal. Bentuk kegiatannya ada yang berbentuk pengasuhan, bimbingan, pelatihan, teladan, peringatan dan lain sebagainya. Sehingga dalam konteks ini orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, seorang pemimpin juga dapat menjadi pendidik bagi karyawan-karyawannya, dan seorang teman sebaya juga bisa menjadi pendidik bagi teman yang lain. Oleh karena itu, manusia sebagai pendidik adalah bertugas sebagai manifestasi Allah (khlaifah) dan rasulnya dalam bidang pendidikan, artinya setiap orang harus menyesuaikan konsep dan model pembelajarannya dengan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga pendidikan dalam konsep *ta'lim* adalah pendidikan untuk semua masyarakat, dan setiap masyarakat wajib mendidik.

Objek kata *ta'lim* pada tabel di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam konsep *ta'lim* adalah mencakup pendidikan kepada golongan manusia, malaikat, dan hewan. Ketika kata *ta'lim* yang memiliki objek manusia adalah mengandung berbagai bentuk kegiatan pendidikan, seperti pengenalan/pemberitahuan, pemberdayaan potensi-potensi, dan internalisasi pengetahuan,

nilai-nilai dan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sedangkan apabila objek *ta'lim* adalah malaikat maka ia bermakna ilham dan petunjuk, dan apabila objeknya hewan maka artinya adalah melatih.

Selanjutnya proses pendidikan dalam konsep *ta'lim* adalah mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan konsisten dan berulang kali agar berbekas pada diri peserta didik dan pelajaran tersebut dapat dipahaminya dengan benar. Hal tersebut tampak dari banyaknya pengulangan ayat-ayat al-Qur'an tentang proses *ta'lim* ini.

Banyaknya ayat al-Qur'an yang menyebutkan morfem kata *ta'lim* ini juga adalah bukti dari betapa besarnya perhatian Islam terhadap berbagai bentuk aktivitas pendidikan, baik dari segi prosesnya, peluang dan tantangannya, dan hasil yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Hal tersebut juga berindikasi pada idealisme seorang muslim yang semestinya mempunyai rasa cinta dan penghargaan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan.

Disamping morfem kata *ta'lim* di atas, Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa kata yang maknanya berdekatan dengan *ta'lim*, seperti *'arafa*, *daraa*, *khabara*, *sya'ara*, *naba'a*, *ya'isa*, *ankara*, *bashirah*, dan *hakiim*. Misalnya morfem kata *'arafa* disebut sebanyak 34 kali di dalam al-Qur'an.⁵ Salah satu morfemnya yang telah menjadi bahasa Indonesia adalah *'arif*. Kata ini diartikan dengan orang yang memiliki pengetahuan tertinggi, yakni sampai

⁵ M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 532.

kepada tahap *ma'rifah*. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Maa'idah/5: 83 :

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (٨٣)

Artinya:

*"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.)."*⁶

Sedangkan maksud kata *hakiim* di dalam al-Qur'an juga telah dipergunakan untuk menyebutkan orang yang bisa mengambil pelajaran dari pengalaman. *Hikmah* sebagai morfem kata *hakim* biasa diterjemahkan dengan kebijaksanaan atau pengetahuan tertinggi.⁷ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-hakiim* dipahami oleh ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakim*.⁸

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya kesulitan yang lebih besar atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata

⁶ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 183.

⁷ M. Dawam Rahardjo. *Op. Cit.*, hlm. 533.

⁸ M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm. 145-146.

hakamah yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/ kendaraan mengarah kea arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dari dua hal yang buruk sekalipun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).⁹

Kaitan kata *hikmah* dengan *ta'lim* dapat kita lihat dari lafal-lafal al-Qur'an yang banyak menggandengkan morfem kata *ta'lim* dengan morfem kata *hikmah*, yaitu pada lafal ayat yang berbunyi: *عليم الحكيم*, *حكيم العليم*, dan *عليما حكيم*, yaitu pada ayat-ayat berikut: 12:83/12:100/15:25/22:52/24:18/24:58/24:59/8:71/9:15/9:28/9:106/9:110/4:26/9:97/8:71/9:15/9:28/49:8/60:10/4:92/4:11/4:17/4:24/4:92/4:104/4:111/4:1/70/33:1/48:4, dan lain-lain.

Penggandengan kata *'alim* dengan kata *hakim* tentunya mengisyaratkan bahwa makna kata *ta'lim* adalah berkaitan dengan konsep hikmah. Misalnya proses *ta'lim* juga harus dapat membuat seseorang menjadi bijaksana, dan seorang pendidik dalam konsep *ta'lim* harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kebenaran yang dia ajarkan, dan akibat dari ilmu pengetahuan yang disampaikannya.

⁹ *Ibid.*

BAB III
PENJELASAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN
YANG MENGANDUNG KATA TA'LIM
(STUDI TAFSIR)

Pada bab dua, peneliti telah mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung morfem kata *ta'lim*. Mengingat banyaknya morfem kata *ta'lim* dalam al-Qur'an, maka untuk menemukan makna kata *ta'lim*, antara lain peneliti mengkaji tafsir beberapa ayat suci al-Qur'an yang secara tematik dapat menjelaskan makna kata *ta'lim*. Peneliti menentukan sebahagian ayat yang akan ditafsirkan tersebut adalah berdasarkan substansi makna ayat dalam menjelaskan konsep pendidikan Islam, dan juga dengan mempertimbangkan ayat suci al-Qur'an yang biasa digunakan oleh pakar pendidikan Islam di dalam buku-buku mereka dalam membangun konsep pendidikan Islam. Mengenai hal tersebut, setidaknya peneliti telah melakukan pemeriksaan kepada beberapa buku Pendidikan Islam yang ada di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, yang penulis asumsikan buku ini menjadi pegangan bagi dosen dan mahasiswa Jurusan Tarbiyah ketika dalam perkuliahan, diantara buku-buku itu adalah:

- A. A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Departemen Agama RI, 2009.
- B. Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- C. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- D. M. Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- E. Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- F. Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- G. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Selain buku-buku di atas peneliti juga melihat buku-buku yang memuat pembahasan tentang penjelasan Pendidikan Islam berdasarkan ayat suci Al-Qur'an, diantaranya adalah :

- A. Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- B. M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- C. Nanang Gojali. *Manusia, Pendidikan, dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2004.
- D. M. Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Setelah melakukan pemeriksaan terhadap buku-buku di atas, peneliti menemukan beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung penjelasan tentang makna *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam, dan beberapa ayat tersebut juga sering dipergunakan para tokoh pendidikan Islam dalam menjelaskan makna *ta'lim* sebagai kata yang mewakili konsep pendidikan di dalam Islam. Ayat-ayat tersebut adalah

sebagai berikut: a) Al-Baqarah/2: 30-33, b) Al-Jumu'ah/62: 2. c) Al-Alaq/96: 1-5, dan d) Faatir/35: 28. Dengan demikian, maka beberapa ayat ini akan peneliti kaji untuk mengetahui makna kata *ta'lim* dalam kitab suci al-Qur'an.

A. Tafsir Surah al-Baqarah/2: 30-34

1. Teks Ayat dan terjemahnya. :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama

*benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 30-33).*¹

2. Penjelasan Ayat :

Pada ayat di atas Allah Swt. telah memberitakan kepada manusia bahwa Allah Swt. telah mengajari nabi Adam As. selaku nenek moyang manusia semua nama-nama jenis. Pembelajaran tersebut dapat berarti pemberian pengetahuan tentang suatu hal yang penting, yaitu nama-nama Allah, nama-nama benda beserta fungsi-fungsinya, dan disisi lain juga dapat berarti pemberdayaan potensi yang terdapat dalam diri Nabi Adam untuk dapat mengenal nama-nama Allah beserta kekuasaan-Nya.²

Kata '*anbi-uuni*' dalam ayat di atas berasal dari kata '*anba-a* dan *naba-a*' yang berarti kabar penting. Ini mengisyaratkan kepada kita bahwa apa yang diajarkan kepada Nabi Adam dan yang kemudian diperintahkan menyampaikannya adalah informasi yang sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, melainkan kemampuan Nabi Adam dalam mengemukakan kabar tersebut telah menjadi bukti kebenaran pilihan Allah Swt. dalam menugaskan manusia menjadi khalifah, dan kompetensi itu juga merupakan syarat bagi suksesnya tugas-tugas kekhalifahan yang merupakan salah satu tugas utama manusia.³

¹ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 7.

² Lihat penjelasan M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm. 143.

³ *Ibid.*, hlm. 147.

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna ‘*asmaa’*’, menurut Quraish Shihab maksud kata ‘*asmaa’*’ dalam ayat tersebut adalah berarti Allah Swt. telah mengajari Adam nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarnya fungsi benda-benda. Disamping itu pengajaran ‘*asmaa’*’ kepada manusia adalah berarti manusia telah dianugerahi Allah Swt. berbagai potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, pohon, air, dan manusia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.⁴

Dalam kutipan Baharuddin, Al-Tabari menyebutkan bahwa *al-asmaa’*’ dalam surah Al-Baqarah ayat 31 adalah nama-nama anak cucu Adam, malaikat, bukan nama-nama jenis makhluk yang lain.⁵

Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maragi⁶ menjelaskan bahwa kata “*asma’*” sebagai objek kata ‘*allama*’ adalah berarti *asmaa’ul husna* yakni nama-nama Allah. Ini mengisyaratkan bahwa pengajaran tersebut telah meliputi aktivitas pemberdayaan sifat-sifat ketuhanan yang ada di dalam diri manusia, melalui pemberdayaan sifat-sifat ketuhanan ini maka akan lahir sosok manusia yang memiliki pribadi terpuji, seperti pemurah,

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 143.

⁵ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 81.

⁶ Pengertian ini didasarkan Al-Maragi pada pengertian ayat-ayat lain yang berbunyi:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (١)

Artinya: “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi*. (QS. Al-A’la, 87:1).

Penjelasan ini dapat saudara lihat pada buku tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah .Tafsir Al-Maraghi Jilid 1, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk.*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1992), hlm. 139.

penyayang, pelindung, bijaksana, dan lain sebagainya. Keberadaan sifat-sifat ketuhanan ini dalam diri manusia telah dipertegas Allah Swt. dalam ayat berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ .

Artinya:

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya” (Al-Hijr/15: 29 dan Shaad/ 39 : 72).⁷

Peneliti memahami bahwa makna kata *min ruuhii* dalam ayat di atas berhubungan dengan *asma'ul husna* yang diajarkan Allah kepada Adam, yang artinya manusia lahir telah memiliki suatu potensi ketuhanan yang tidak dimiliki makhluk lain, dan dengan memberdayakan potensi ketuhanan tersebutlah manusia memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas khalifah yang telah direncanakan Allah sebelumnya.

Jika ditelaah secara mendalam, tidak tepat mengartikan *asmaa'a* dengan bahasa-bahasa, karena pengetahuan adalah pemahaman terhadap sesuatu yang diketahui itu sendiri. Sedangkan pemaknaan *asmaa'a* dengan kata-kata yang menunjukkan bagi nama-nama sesuatu (misalnya langit, bumi, pohon dan lain-lain) juga tidaklah tepat, sebab kata-kata yang menunjukkan sesuatu itu selalu terjadi perbedaan dan perubahan antara satu kaum dengan kaum yang lain, misalnya kata yang menunjukkan nama jam bagi orang arab tidaklah sama dengan orang amerika. Sedangkan

⁷ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 264 & 458.

makna dan pengetahuan tidaklah berubah. Berdasarkan itu, maka jelaslah bahwa makna *al-asma'a* adalah pemberdayaan pengetahuan untuk mempersiapkan Adam untuk menjadi khalifah.⁸

Perbedaan penafsiran ulama terhadap makna dari objek kata *ta'lim* (yakni kata *asmaa-a*) telah memberikan pengaruh terhadap makna kata *ta'lim*, karena ketika kata *asma'a* dalam ayat tersebut mereka tafsirkan dengan suatu kata bagi benda-benda alam, maka mereka mengemukakan makna kata *allama* dengan pemberitahuan kata-kata benda yang ada di alam beserta fungsi-fungsinya, kemudian bila kata *asmaa-a* diartikan dengan *asma'ul husna* maka makna kata *allama* adalah pemberdayaan potensi ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna bentuk kegiatan pendidikan Islam itu adakalanya dengan pentransferan pengetahuan (seperti : ayat-ayat Qauliyah, hikmah-hikmah, *asma'ul husna*, nama-nama jenis, dan fenomena alam), dan pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki manusia sehingga ia dapat menjalankan tugas khalifah. Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah Swt, yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini.

Makna kata *ilma* dalam ayat di atas berarti mengetahui dengan keadaan sebenarnya.⁹ Kata *ilma* dalam ayat ini adalah bermakna ilmu

⁸ Baharuddin. *Loc. Cit.*

dalam bahasa Indonesia. Banyaknya kata ilmu disebutkan dalam al-Qur'an merupakan bukti bahwa agama Islam telah mendudukkan posisi ilmu dalam kedudukan yang tinggi. Sekaligus anjuran bagi ummat Islam supaya menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Namun sejalan dengan perkembangan zaman, hakikat ilmu sebagai gejala yang makin nyata dalam kehidupan semakin dipersoalkan dan dipelajari. Ini menunjukkan bahwa orang belum puas dengan keterangan yang diberikan mengenai ilmu. Pada mulanya, makna ilmu identik dengan apa yang disebut dengan pengetahuan. Namun lama kelamaan, ilmu makin membedakan dirinya dengan pengetahuan biasa. Ketika orang menyadari bahwa ilmu berbeda dengan pengetahuan biasa, maka orang pun mulai mempertanyakan hakikat ilmu itu.

Dalam berbagai ayat suci al-Qur'an, secara sederhana "ilmu" biasa diterjemahkan dengan "pengetahuan". Seperti kata "*ilm*" dalam rangkaian kata "*ja'a-ka min al-'ilm*" dalam al-Qur'an (al-Baqarah/2: 120) diterjemahkan dengan "pengetahuan", tetapi dalam ayat 145 dengan "ilmu", padahal pengertiannya sama persis, yakni tentang "datangnya ilmu atau pengetahuan" kepada seseorang atau suatu kaum. Karena itu, untuk mengetahui makna yang lebih mendalam tentang "ilmu", kita perlu menyelidiki apa yang disebut dengan "tahu" itu. Suatu yang konsisten dalam al-Qur'an adalah bahwa "tahu" itu bersangkutan dengan apa yang

⁹ M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm. 145.

bisa diketahui (oleh manusia). Sedangkan yang tidak bisa diketahui, atau hal-hal yang berada di luar jangkauan “tahu“, bukanlah pengetahuan. Misalnya tentang kehidupan di akhirat atau tentang hari kiamat. Kalaupun kita merasa seolah-olah tahu, maka “tahu” kita itu hanyalah cerminan dari apa yang sedikit kita ketahui sekarang, bukan dengan pengetahuan utuh.¹⁰

Makna ilmu dalam ayat di atas relevan dengan makna ilmu yang diwariskan Allah kepada nabi Daud dan Sulaiman, yaitu berupa pengetahuan tentang mengelola Alam (*sunnatullah*) dan pengetahuan tentang *kalamullah* yang diwahyukan Allah kepadanya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka sebuah ilmu dalam Islam harus dapat dibuktikan kebenarannya melalui ukuran Islam, dan proses melahirkan dan menerapkan ilmu tersebut sarat dengan nilai-nilai keislaman. Karena hakikat ilmu dalam Agama Islam adalah berasal dari Allah Swt., maka proses dan penggunaannya juga harus berdasarkan ketentuan dan nilai-nilai yang diatur Allah Swt.

Secara umum, surah al-Baqarah ayat 30-33 di atas telah menjelaskan kepada kita bahwa Allah Swt. memuliakan Nabi Adam As. atas malaikat karena Allah mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan-Nya kepada malaikat. Adapun alur ceritanya adalah ketika Allah mengatakan kepada malaikat bahwa ia akan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka

¹⁰ M. Dawam Rahardjo. *Op. Cit.*, hlm. 541.

¹¹ *Lihat* Surah An-Naml: 15-16.

bumi, malaikat menduga bahwa seluruh Bani Adam akan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi. Namun Allah Swt. melumpuhkan pernyataan malaikat tersebut dengan mengujinya untuk menyebutkan nama-nama benda yang Allah sodorkan kepada mereka. Malaikat tidak sanggup dan mereka pun mengaku salah. Logika ujian yang diberikan Allah tersebut adalah jika malaikat tidak mengetahui nama-nama makhluk yang mereka dapat melihatnya, tentu mereka tidak lebih tahu lagi keadaan perkara-perkara yang tidak mereka lihat, yakni malaikat tidak mengetahui bahwa diantara manusia ada yang akan menjadi nabi, orang saleh dan wali, yang kemuliaannya melebihi malaikat.¹²

Kesimpulan dari penjelasan ayat di atas adalah manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna kejadiannya telah dianugerahi Allah Swt. suatu potensi/ kemampuan yang tidak terdapat pada makhluk lain (malaikat), untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang merupakan objek pengetahuan, dengan indra dan intuisinya. Dengan kemampuan itu pula manusia bisa melakukan komunikasi dan transfer pengetahuan kepada orang lain, tidak saja diantara yang hidup dalam satu generasi melainkan juga ke generasi berikutnya. Walau sesungguhnya kemampuan ilmu manusia itu terbatas adanya dan tidak sempurna.¹³

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penerjemah; Syihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 107.

¹³ Lihat Q.S. Yunus/10:39

Adapun *asbabun nuzul* surah al-Baqarah ayat 30-33 tidak ditemukan peneliti dalam lembaran buku *asbabun nuzul* al-Qur'an. Antara lain peneliti telah mencarinya dalam buku K. H. Q. Saleh, dkk. *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004).

B. Tafsir Surah Al-Jumu'ah 62: 2

1. Teks Ayat dan terjemahnya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁴

2. Penjelasan Ayat :

Pada ayat di atas Allah Swt. menjelaskan bahwa dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri. Dalam Tafsir At-Tabari, Mujahid menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab, dan bangsa Arab disebut “*ummii*” (buta huruf) karena tidak ada sebuah kitab yang dapat mereka baca.

¹⁴ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 554.

Allah Swt. menganugerahkan suatu nikmat yang besar kepada manusia dengan mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat dan petunjuk yang akan membimbing mereka. Kemudian, Allah menerangkan peran Rasul yang dia utus untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang diturunkan Allah kepadanya. Sedangkan maksud *menyucikan jiwa mereka* adalah membersihkan mereka dari noda-noda kekufuran,¹⁵ dan berbagai macam kotoran dan kehinaan.

Maksud ayat yang berbunyi “*mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah*” adalah mengajarkan mereka Al-Qur’an dan kandungan yang terdapat di dalamnya baik dari perintah yang Allah wajibkan, larangan-larangan-Nya, dan ajaran-ajaran agama-Nya, sedangkan mengenai maksud kata *hikmah* dalam ayat tersebut telah dipahami oleh para ahli pendidikan Islam dengan dua penafsiran. Misalnya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari mengartikan *al-hikmah* dengan As-Sunnah,¹⁶ dan Nanang Gojali menafsirkannya dengan nilai-nilai kebenaran universal yang dapat digali dari ungkapan dan isyarat-isyarat Qur’aniah.¹⁷

Menurut Nanang Gojali, *al-hikmah* hanya dapat ditujukan kepada orang-orang yang mampu menggunakan potensi berpikirnya dengan

¹⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari. *Tafsir At-Tabari Jami’ul Bayan An Ta’wili al-Qur’an Jilid XXII, Tahqiq Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki*, (Kairo: Dar Hijr, 2001), hlm. 626-628.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Nanang Gojali. *Manusia, Pendidikan, dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 177.

baik.¹⁸ Penafsiran ini didasarkan kepada firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Artinya:

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (Q.S. Al-Baqarah ayat 269).¹⁹

Pada ayat di atas (Q.S. Al-Baqarah ayat 269), kata *ulul-albab* ditakitkan dengan orang yang diberi *al-hikmah*, secara tematis hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang diberi *al-hikmah* adalah orang-orang berakal sempurna yang mampu menangkap makna atau kebenaran dan pelajaran dari semua peristiwa kehidupan.²⁰ Sebagaimana telah peneliti ungkapkan sebelumnya, menurut M. Quraish sihab *hikmah* adalah mengetahui hal-hal yang paling utama dari segala sesuatu, dan orang yang memiliki hikmah disebut dengan *al-hakiim* yang berarti orang yang bijaksana. Yaitu orang yang mampu memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai untuknya.²¹ Selain surah Al-Jumu'ah 62; 2 di atas,

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 554.

²⁰ Nanang Gojali. *Op. Cit.*, hlm. 177.

²¹ M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm. 146.

masih ada sembilan ayat lagi yang susunan redaksinya hampir sama dengan ayat tersebut.²²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memahami bahwa pemakaian bentuk kata *ta'lim* dalam ayat di atas adalah lebih cenderung kepada aktivitas pendidikan di perguruan tinggi, karena pendekatan yang diterapkan pada konsep *ta'lim* pada surah Al-Baqarah ayat 269 adalah ditujukan kepada orang-orang yang sudah memiliki kematangan berpikir, dan tujuan pendidikannya lebih menekankan kepada bimbingan, pembentukan keahlian, pemberian tanggung jawab, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan bila ketiga istilah pendidikan Islam (*tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*) dikaitkan dengan jenjang pendidikan maka menurut peneliti akan relevan bila kata *tarbiyah* digunakan untuk menerangkan kegiatan pendidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak dan Tingkat Dasar, sedangkan *ta'dib* lebih cocok digunakan untuk menerangkan pendidikan pada tingkat SMP dan SMA sederajat, dan kata *ta'lim* lebih relevan digunakan untuk menerangkan kegiatan pendidikan di perguruan tinggi.

Kata *hikmah* dalam surah Al-Jumu'ah 62; 2 di atas juga menyangkut metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan. Hal ini dapat ditangkap dari makna munasabahnya dengan firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl/16: 125 berikut:

²² Lihat: QS./2: 129, 151, 231, ; QS./3:81, 85, 164; QS./4:53, 112; QS./5:113.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16: 125).²³

Pada ayat di atas kata *hikmah* dilanjutkan dengan ayat yang berbunyi *wal mauidzatil hasanah wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*, yang berarti suatu cara menyampaikan gagasan kebenaran dengan metode *mauidzah* dan *mujadalah*. Maka adapun makna yang terkandung dalam keindahan susunan redaksi ayat dan kaitan surah An-Nahl/16: 125 di atas dengan surah al-Jumu'ah/62: 2 adalah mengisyaratkan perlunya pemilihan metode yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan.

Selanjutnya terkait dengan kandungan surah An-Nahl/16: 125 di atas, Nanang Gojali mengemukakan relevansi metode pendidikan yang terkandung pada ayat tersebut dengan tiga tipologi manusia, yaitu :²⁴

- a) Mereka yang dengan segala kemampuan nalar dan nuraninya selalu berusaha menemukan kebenaran sejati. Untuk mengajak dan mendidik manusia dalam tipe ini cukup dengan metode *al-hikmah*.
- b) Mereka yang dengan keluguannya atau karena keterbatasan kemampuan berpikirnya selalu menerima *taqlid* dalam

²³ Departemen Agama. *Op. Cit.*, hlm. 282.

²⁴ Nanang Gojali. *Op. Cit.*, hlm. 178.

menerima kebenaran. Untuk mengajak dan mendidik mereka ke jalan Allah Swt. lebih efektif dengan metode *al-mauidhat al-hasanat*.

- c) Mereka yang dengan segala kecongkakannya selalu berusaha menentang kebenaran. Bagi manusia dalam kelompok ini cara berdakwah dan memberikan pendidikannya harus dengan cara *jadal* (adu argumentasi) tetapi dengan cara-cara lunak dan santun.

Sedangkan makna kata *yu'allimukum* dalam surah al-Jumu'ah/62:2 di atas adalah mencakup makna pendidikan dan pembelajaran. Sebab peneliti memahami bahwa metode yang diterapkan Rasulullah Saw. dalam ayat tersebut (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 2) telah mencakup seluruh dimensi-dimensi pendidikan, yaitu pemberdayaan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik manusia. Hal tersebut peneliti pahami dari bentuk strategi yang telah Rasulullah terapkan dalam mengajarkan kitab suci al-Qur'an kepada para sahabat bukan hanya berorientasi kepada kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an semata, melainkan para sahabat telah dituntun beliau agar dapat membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, pengertian, kesadaran, tanggung jawab, dan penanaman amanah.

Mengenai *asbabun nuzul* surah Al-Jumu'ah/62 ayat 2 tidak ditemukan peneliti dalam buku *asbabun nuzul* al-Qur'an. Antara lain peneliti telah mencarinya dalam buku K. H. Q. Saleh, dkk. *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004).

C. Tafsir Surah Al-Alaq 96: 1-5

1. Teks ayat dan terjemahnya :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥).

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁵

2. Penjelasan Ayat.

Secara harfiah kata *iqra'* pada ayat di atas berasal dari kata *qara-a* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan.²⁶ Sedangkan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan dengan “*jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya.*”²⁷ Pada ayat tersebut Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam, yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surah al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada

²⁵ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 598.

²⁶ Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 43.

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maragi. *Op. Cit.*, hlm. 197.

alam jagad raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia.²⁸

Dalam ungkapan Nanang Gojali,²⁹ ada suatu kaidah yang menyatakan bahwa suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkan objeknya (yakni objek kata *iqra'*), maka arti kata tersebut dan objeknya bersifat umum, meliputi segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dengan demikian beliau menyimpulkan makna kata *iqra'* sebagai berikut:

- a) *Al-qira'ah* tidak berarti hanya membaca, melainkan juga berarti menyampaikan, menelaah, meneliti, dan sebagainya.
- b) Objek dari kata tersebut meliputi segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik berupa kitab suci yang bersumber dari Tuhan (ayat-ayat *qur'aniyat maupun* ayat-ayat *kauniyyat*), ataupun yang bukan kitab suci.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna *iqra'* dalam surah al-Alaq di atas berarti menghimpun segala pengetahuan yang dapat dijangkau oleh manusia, baik ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an sehingga menghasilkan ilmu agama Islam seperti Fiqih, Tauhid, Tauhid, Akhlak, dan sebagainya. Juga yang ada di jagat raya ini, seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Yakni dengan cara menelaah, observasi, identifikasi, kategorisasi, membandingkan, menganalisa, dan menyimpulkannya.

²⁸ Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 43.44.

²⁹ Nanang Gojali, *Op. Cit.*, hlm. 133.

³⁰ *Ibid.*

Perintah membaca, menelaah, menyampaikan, meneliti, dan sebagainya dalam kandungan kata *iqra'* dikaitkan dengan keharusan menyebut nama Tuhan. Pengaitan ini merupakan syarat mutlak sehingga menuntut si pembaca bukan sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain dapat memilih bacaan-bacaan yang baik dan tidak memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang tidak bertentangan dengan ketentuan Allah.³¹

Al-Maraghi menjelaskan bahwa pengulangan kata *iqra'* pada ayat tiga didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dilaksanakan secara berkesinambungan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat.³²

Selanjutnya pemilihan kata *rabb* (bukan kata Allah) dalam ayat pertama surah Al-Alaq adalah karena ayat tersebut mengenai tentang perintah beribadah, dan penggunaan kata *rabb* adalah menunjukkan perbuatan Tuhan (memelihara, mengurus, dan mengatur), pemilihan kata *rabb* diharapkan dapat mendorong jiwa si penerima perintah untuk melaksanakannya. Pemilihan kata *rabb* dalam ayat di atas juga bermaksud agar Nabi Saw. tidak merasa kaget, karena ayat-ayat tersebut merupakan wahyu yang pertama kali diterima Nabi Saw.³³

³¹ *Ibid.*

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Op. Cit.*, hlm. 199.

³³ Nanang Gojali. *Op. Cit.*, hlm. 134.

Kandungan ayat kedua dalam surah al-Alaq memberikan pengertian tentang pentingnya memahami asal usul dan proses kejadian manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Sebab bila manusia mengenali dirinya maka ia akan semakin memiliki kesadaran terhadap eksistensi Tuhannya, dan ia semakin mudah untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi potensi yang ada di dalam dirinya menuju kesempurnaan dalam ukuran Islam. Pencapaian hal tersebut antara lain melalui aktivitas *Iqra'* dan pendidikan lainnya.

Dari segi bahasa pengertian kata *qalam* pada ayat 4 adalah “memotong ujung sesuatu”. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai dengan *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.³⁴

Kata *qalam* dalam al-Qur'an ditemukan dua kali dalam bentuk tunggal, yaitu pada ayat empat dari surah al-Alaq (wahyu pertama) dan pada ayat pertama dari surah Qalam (wahyu kedua), sedang dalam bentuk jamak ditemukan dua kali juga, yaitu pada surah Ali-Imran ayat 44 dan surah Luqman ayat 27. Makna kata *qalam*, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, secara umum digunakan al-Qur'an dalam arti “alat” baik untuk menulis maupun untuk mengundi. Namun, paling tidak suatu hal yang dapat mengantar kita untuk memahami arti *qalam* pada ayat yang ditafsirkan ini adalah hasil dari penggunaan alat tersebut,

³⁴ M. Quraish Sihab. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 97.

yakni tulisan. Melalui hasil-hasil tulisan yang terbaca manusia dapat mengambil pelajaran, dan dengan tulisan suatu generasi dapat mentransfer ilmu dan pengalaman mereka kepada generasi berikutnya, sehingga manusia tidak terus menerus memulai dari nol. Begitu pentingnya alat tulis-menulis serta hasil tulisannya, antara lain mempercepat perkembangan peradaban manusia. Sehingga para ahli membagi kehidupan manusia kedalam dua periode. Periode pra-peradaban dan periode peradaban, batas pemisah antar keduanya adalah penemuan pena serta tulisan.³⁵

Pemilihan kata *qalam*, sebagai pengganti kata *kitabah* yang berarti tulisan adalah untuk penyesuaian akhir kata ayat tersebut dengan akhir kata ayat sebelumnya dan sesudahnya, dan juga untuk menggambarkan pentingnya peranan alat tulis, baik yang sederhana seperti pensil, maupun yang canggih seperti computer dan alat-alat cetak lainnya.³⁶

Pada perkembangan selanjutnya, secara substansial *al-qalam* ini dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam dan sebagainya. Seperti alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpan data berupa computer, mikro film, video compact disc (VCD), dan lain

³⁵ *Ibid.*, hlm. 99

³⁶ *Ibid.*

sebaginya. Berbagai peralatan ini selanjutnya terkait dengan teknologi pendidikan.³⁷ Dengan demikian, maka penafsiran yang luas terhadap makna kata *qalam* tersebut telah menunjukkan bahwa media dan teknologi sangat berperan penting dalam mencapai efektifitas dan efisiensi tujuan pendidikan.

Selanjutnya, makna kata *insan* dalam surah al-Alaq ayat 5 adalah bermakna manusia yang telah diberikan Allah ilmu pengetahuan, potensi, dan sarana-sarana dalam dirinya untuk menemukan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan. Inilah keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.³⁸ Pengaitan kata *allama* dengan kata *al-insan* pada ayat ke 5 di atas adalah menunjukkan bahwa manusia sebagai objek dari kata *ta'lim* adalah mencakup segala usia, dan pencapaian manusia menuju kesempurnaan terletak pada potensi dan keharusan manusia diberikan pendidikan, yang antara lain melalui cara membaca. Sebab dengan rajin membaca manusia dapat menghimpun berbagai ilmu pengetahuan.³⁹

Nanag Gojali memberikan kesimpulan dari kandungan ayat 1-5 surah Al-Alaq sebagai berikut :

- 1) Manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik

³⁷ Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 49

³⁸ Baharuddin. *Op. Cit.*, hlm. 82.

³⁹ Nanang Gojali. *Loc.Cit.*

- 2) Dengan pendidikan maka potensi *diniyah* dan potensi-potensi kemanusiaan lainnya yang dimiliki setiap orang akan berkembang secara wajar
- 3) Melalui pendidikan harkat martabat kemanusiaan manusia dengan sendirinya akan terjaga dan akan terus meningkat menuju kesempurnaannya.⁴⁰

D. Tafsir Surah Faatir 35: 28.

1. Teks ayat dan terjemahnya :

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Artinya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁴¹

2. Penjelasan Ayat

Kata ulama dalam ayat di atas merupakan bentuk jamak dari kata ‘*aliim*, yang keduanya berarti “yang maha tahu” atau “yang mempunyai kedalaman pengetahuan”. Kata ulama di dalam al-Qur’an dapat ditemukan pada dua tempat, yaitu dalam surah Faathir ayat 28 dan surah asy-Syu’ara’ ayat 197.

Untuk mengetahui makna ayat 28 surah Faathir di atas, kita harus melihat kaitannya dengan ayat sebelumnya yakni ayat 27 yang berbunyi :

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 136.

⁴¹ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 438.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا
 أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ
 سُودٌ (٢٧)

Artinya:

“*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat*”.⁴²

Bila kita kaitkan makna surah Faathir ayat 28 dengan ayat yang sebelumnya (surah Faathir ayat 27) maka dapat dijelaskan bahwa makna ulama dalam surah Faathir ayat 28 adalah berarti sebahagian dari hamba-hamba Allah mampu memahami dan memanfaatkan sunnatullah dengan kalamullah secara terpadu, dan suatu karakteristik dari kesadaran terhadap dua petunjuk yang saling berkaitan tersebut maka akan muncul suatu sifat *khasyah* kepada Allah Swt. dalam setiap diri ulama.

Selanjutnya karakter ulama dalam ayat di atas adalah merupakan suatu karakter pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu seseorang yang telah menguasai materi keilmuan yang luas dan mampu mentransfernya dengan baik, serta dapat menampilkan nilai-nilai keilmuannya dalam bersikap, berbuat, dan bertingkah laku, di dalam setiap aktifitasnya.⁴³

⁴² *Ibid.*

⁴³ Dja'far Siddiq, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Menurut Umar Hasyim dalam kutipan Haidar Putra Daulay, ia menyebutkan bahwa dengan memperhatikan kaitan surah al-Fathir ayat 27 dan 28, ia berkesimpulan bahwa maksud dalam ayat 28 surah al-Fathir adalah orang yang mengetahui rahasia dalam ciptaan Allah Swt. Seperti bagaimana terjadinya hujan, bagaimana dan betapa rahasia binatang yang jumlahnya puluhan ribu, dan bagaimana Allah menciptakan alam yang besar ini dengan begitu seimbang. Orang yang mengetahui akan rahasia alam ciptaan Allah Swt., sudah sepatutnya takut kepada Allah Swt.⁴⁴

Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa pengertian ulama pada surah Al-Faathir ayat 28 adalah merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah (fenomena alam). Argumentasinya karena ayat ini berkaitan dengan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian diakhiri dengan sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.⁴⁵ Berdasarkan pendapat ini, dapat dipahami bahwa orang yang makin banyak pengetahuannya tentang kebesaran dan kedahsyatan ciptaan Allah, maka akan dapat menimbulkan kesadaran

⁴⁴ Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 33.

⁴⁵ Haidar Putra Daulay. *Op. Cit.*, hlm. 31.

hatinya terhadap hakikat dirinya, dengan kesadaran itu kemudian ia memiliki rasa takut dan kepatuhan yang tinggi kepada Allah Swt.

Menurut analisa peneliti, Pengertian yang diberikan oleh M. Qurais Shihab di atas masih kurang sempurna karena belum memadukan pengetahuan tentang ayat kauniyah tersebut (fenomena alam/sunnatullah) dengan pemahaman terhadap petunjuk *kalamullah*. Sebab dengan kedua pengetahuan tersebutlah manusia dapat mengetahui akan rahasia alam ciptaan Allah Swt.

Dengan demikian maka karakteristik seorang ulama adalah orang yang membaca, merenungkan, dan memikirkan alam kauniyyah yang luas ini dan memadukannya dengan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat melahirkan pengenalan yang mendalam terhadap hakikat *asma'ul husna* (nama-nama Allah). Kemudian pengenalan kepada Allah (makrifatullah) dengan sendirinya akan melahirkan kesadaran dalam diri manusia tentang hakikat dirinya, sehingga dengan pengetahuan tersebut ia memiliki rasa takut yang sesungguhnya kepada Allah Swt. Selanjutnya dari rasa takut yang sesungguhnya itu lahirlah pengabdian yang sesungguhnya pula kepada Allah Swt. Sebagaimana tujuan Allah Swt. menciptakan manusia adalah untuk mengabdikan kepadanya.⁴⁶ Dengan demikian maka adapun salah satu tujuan *ta'lim* (pendidikan) adalah

⁴⁶ Lihat: QS. Az-Zariyat : 56.

penyiapan manusia-manusia yang berilmu dan mengabdikan kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya.

Ayat kedua yang membicarakan ulama di dalam Al-Qur'an adalah surah Al-Syu'ara ayat 196-197. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam ayat berikut :

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (١٩٦) أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ
بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya? (Q.S. Al-Syu'ara : 196-197).⁴⁷

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa bukti kebenaran Al-Qur'an telah diketahui oleh ulama Bani Israil. Sebagaimana penjelasan Al-Maraghi dalam kutipan Haidar Putra Daulay bahwa Kitab Al-Qur'an Al-Karim telah disebut-sebut dalam kitab sebelumnya.⁴⁸ Misalnya perkataan Nabi Isa yang memberi kabar gembira dengan datangnya seorang rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad) yang dimuat dalam Al-Qur'an surah Al-Saff/61 ayat 6:

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 376.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 33.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
 مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي
 اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (٦)

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (Al-Saff/61: 6).⁴⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna ulama dalam ayat di atas adalah menjelaskan pengetahuan pemimpin-pemimpin keagamaan Bani Israil yang secara jelas telah mengetahui bahwa Al-Qur'an akan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui penjelasan kitab suci sebelum turunnya Al-Qur'an. Namun ulama dalam konteks surah Al-Syu'ara ayat 196-197 di atas adalah ulama yang tidak memiliki *khasy-yah* kepada Allah Swt.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih luas lagi tentang makna ulama, alangkah baiknya kita juga mengkaitkan ayat Al-Qur'an di atas dengan hadist-hadist rasulullah Saw. yang juga menjelaskan ulama tersebut. Diantara hadist-hadist Nabi yang memuat tentang ulama adalah sebagai berikut :

⁴⁹ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 553.

- حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ
عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ
بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ
فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ
عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي
السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ
الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ
وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya :

Telah menceritakan Musaddad bin Musarhad, dan telah menceritakan Abdullah bin Daud, aku mendengar 'Ashim bin Raja' bin Haiwah, diceritakan Daud bin Jamil, dari Katsiir bin Qais ia berkata: Aku duduk bersama Abi Darda' di mesjid Damsyiq. Maka seorang laki-laki mendatangi kami. Dan ia bertanya: Hai Abud Darda', sesungguhnya aku mendatangimu dari Kota Madinah untuk mewawancaraimu tentang sebuah hadist rasulullah Saw. yang aku butuhkan. Ia menjawab. Aku telah mendengar rasulullah Saw. bersabda : Siapa-siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke sorga. Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu sebagai bentuk ridho. Dan sesungguhnya orang yang berilmu

niscaya memohon ampunkan baginya siapa-siapa yang di langit dan di bumi, dan ikan paus yang ada dikedalaman air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti keutamaan bulan purna atas bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi-nabi, dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, melainkan mereka (para nabi) telah mewariskan ilmu pengetahuan. Maka barangsiapa yang memperolehnya, maka ia telah memperoleh suatu bahagian yang besar. (HR. Abu Daud).⁵⁰

حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا
أُمِّيَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ
كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمارِيَ بِهِ
السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ.

Artinya:

Telah menceritakan Abu Asy'ab, Ahmad bin Miqdam Al-'ijliy Al-Bashriy, telah menceritakan Umaiyyah bin Kholid, telah menceritakan Ishaq bin Yahya bin Talhah, diriwayatkan Ibnu Ka'ab bin Malik dari ayahnya, ia berkata: "aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: dari Siapa yang berniat menuntut ilmu untuk mampu berdebat dengan ulama atau agar ia dapat membodoh-bodohi, atau agar manusia mematuhinya dan mengaguminya, maka Allah Swt. akan memasukkannya ke dalam neraka. (HR. At-Tirmidzi).⁵¹

– حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَنَسَةُ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلَاقِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُمَانَ

⁵⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. *Sunan Abi Daud Jilid 10*, dengan nomor hadist 3157, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), hlm. 49.

⁵¹ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi Jilid 9* dengan nomor hadist 2578, (Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiah, t.th), hlm. 255.

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

Artinya:

Telah menceritakan S'id bin Marwan, telah menceritakan Ahmad bin Yunus, telah menceritakan 'Anbasah bin 'Abdurrahman, dari 'Allaq bin Abi Muslim, dari Aban bin 'Usman, dari 'Usman bin Affan ia berkata bahwa rasulullah Saw. bersabda: orang yang diberikan izin untuk memberikan pertolongan ada tiga golongan, yaitu para nabi, kemudian ulama, kemudian para syuhada'. (HR. Ibnu Majah).⁵²

حَدَّثَنَا هَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ أَبِي عَنْ أَبِي حَفْصٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ
يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ
كَمَثَلِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ يُهْتَدَى بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
فَإِذَا انْطَمَسَتْ النُّجُومُ أَوْشَكَ أَنْ تَضِلَّ الْهُدَاةُ.

Artinya:

Telah menceritakan Haitsam bin Khorijah, telah menceritakan Risydin bin Sa'din, dari Abdillah bin Al-Walid, dari Abi Hafshin, ia bercerita bahwa sanya ia telah mendengar Anas Bin Malik berkata. Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya perumpamaan Ulama di Bumi seperti perumpamaan bintang di langit yang menuntun dan menerangi pada kegelapan darat dan laut. Maka apabila lenyap atau hilang bintang itu ia hampir tersesat. (HR. Ahmad).⁵³

Hadist-hadist di atas menggambarkan bahwa ulama itu adalah

orang yang mendapat amanah dari Allah Swt. untuk disampaikan

⁵² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah Jilid 12*, dengan nomor hadist 4304, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th), hlm. 372.

⁵³ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy Syaibani. *Musnad Ahmad Jilid 25*, dengan nomor hadist 12139, (Mesir: Mu'assasah Qurthubah, t.th), hlm. 185.

kepada segenap makhluk-Nya. Sebagaimana tugas-tugas Nabi dalam menyampaikan kebenaran yang bersumber dari Allah Swt., maka ulama sebagai pewaris Nabi juga harus dapat melanjutkan tugas perjuangan para Nabi. Dengan demikian kehormatan yang dimiliki para ulama sebagai pewaris nabi adalah sekaligus menjadi bukti bahwa ulama memiliki tugas amat berat.⁵⁴ Oleh karena itu, ulama semestinya harus mewarisi sifat-sifat para rasul, dan ulama sebagai pendidik harus memiliki kasih sayang kepada peserta didiknya yang bodoh, bagus dan lembut cara mengajarnya, serta memberikan pemahaman yang baik. Sebaliknya, seorang pendidik tidak boleh membenci, memukul, dan mencaci muridnya.

Suatu hal yang diwarisi ulama dalam kandungan hadist secara tematis telah dijelaskan oleh surah Al-Faathir ayat 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ
الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

Artinya:

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang

⁵⁴ Haidar Putra Daulay. *Op. Cit.*, hlm. 36.

*lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar (Q.S. Al-Faathir: 32).*⁵⁵

Dalam kutipann Haidar Putra Daulay, Umar Hasyim⁵⁶ menyebutkan yang diwarisi ulama dari para Nabi adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa ulama itu adalah orang yang mewarisi pemahaman yang benar terhadap al-Kitab (al-Qur'an) dan hadist.

Selanjutnya makna kata *ilmu* sebagai suatu hal yang diwarisi oleh ulama juga secara tematis adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam surah An-Naml ayat 15-16.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا
عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (١٥) وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا
هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". (15) Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".(16).*⁵⁷

⁵⁵ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 439.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 38.

⁵⁷ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 379.

Makna ilmu pengetahuan dalam ayat di atas adalah merupakan suatu pengetahuan tentang *sunnatullah* dan *kalamullah*. Makna *sunnatullah* dalam ayat di atas antara lain digambarkan dengan pengetahuan tentang kepemimpinan dan pemerintahan dan pengertian tentang suara burung. Sedangkan makna *kalamullah* diisyaratkan dengan wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Daud dan Nabi Musa As.

Dengan demikian, titik tekan pengertian ulama dalam hadist di atas adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas (terlepas dari disiplin ilmu apa yang dimilikinya), serta memiliki sifat dan kualitas yang tinggi dalam bidang iman, Islam, dan ihsan, sehingga dengan hal tersebut ia memiliki sifat khasy-yahnya kepada Allah Swt.⁵⁸

Pada masa *al-Khulafa'urrrasyidin* (empat khalifah pertama) tidak ada pemisahan antara orang yang memiliki pengetahuan agama, ilmu pengetahuan kealaman, dan pemimpin politik praktis. Mereka ini disebut ulama *salaf*. Kemudian pada saat pemerintahan Bani Umayyah dan sesudahnya istilah ulama lebih ditekankan pada orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama bahkan dipersempit lagi. Misalnya, ahli hadist disebut *muhadditsin*, ahli kalam disebut *mutakallimin*, ahli tafsir disebut *mufasssir* dan sebagainya. Sementara itu orang-orang yang memiliki pengetahuan kealaman tidak lagi disebut ulama. Para ilmuan seperti Khawarizmi, al-Biruni, dan Ibn Hayyan tidak disebut sebagai ulama, tetapi

⁵⁸ *Ibid.*

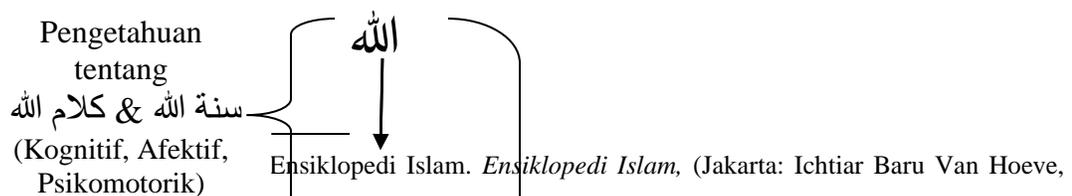
disebut sebagai ahli kauniyyah. Para ilmuwan tersebut baru disebut ulama jika mereka merangkap memiliki ilmu pengetahuan keagamaan. Misalnya al-Ghazali yang selain filosof juga dapat dikatakan sebagai ulama fikih, tasawuf, kalam, dan ahli ilmu kealaman.⁵⁹

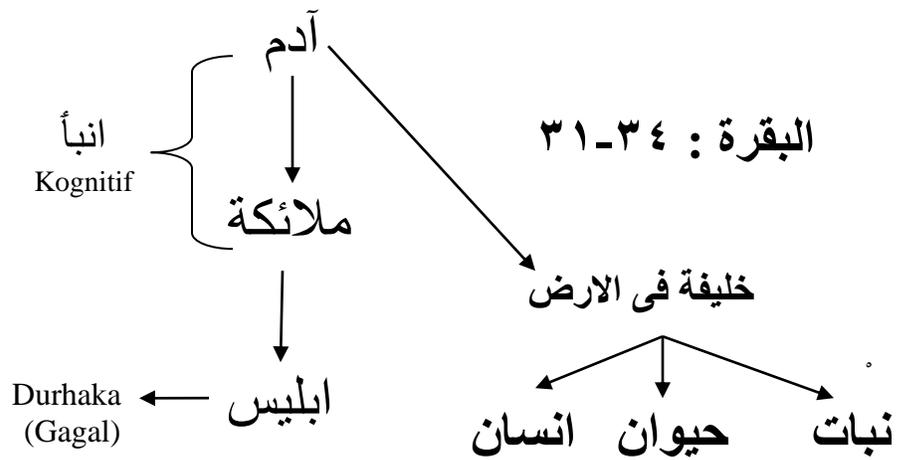
Di Indonesia, ulama identik dengan fukaha. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari, ulama adalah fukaha dalam bidang ibadah saja. Ada beberapa macam istilah atau sebutan bagi ulama di Indonesia. Di Aceh disebut Teungku, di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Tengah/Timur disebut Kiai, dan di daerah Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara lazim disebut Tuan Guru. Sedangkan ulama yang memimpin tarekat disebut syekh.⁶⁰

E. Analisa Peneliti Tentang Proses Ta'lim

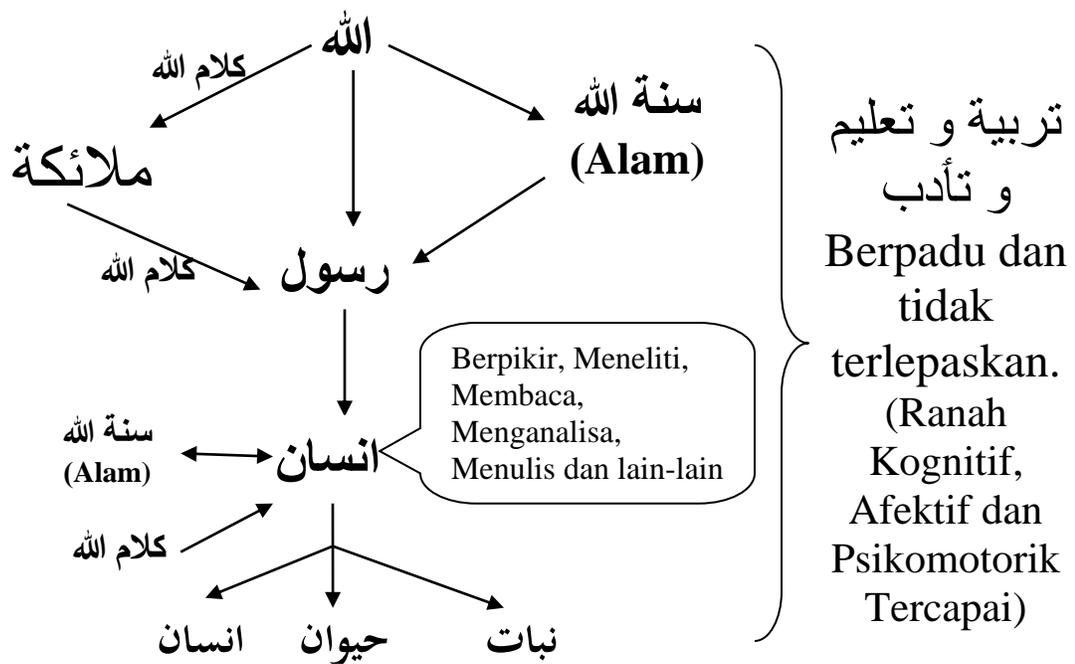
Setelah mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang tentang proses pendidikan dalam konsep ta'lim, peneliti menyimpulkan beberapa konsep interaksi pendidikan Islam dalam al-Qur'an sebagai berikut :

1. Pendidikan Kepada Nenek Moyang Manusia (Nabi Adam)





2. Pendidikan Pada Masa Peradaban Manusia



BAB IV

MAKNA *TA'LIM* DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Konsep filosofis pendidikan Islam, adalah berpangkal tolak pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah), *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitarnya) menurut ajaran Islam. Penjelasan konseptualisasi pendidikan Islam ini dapat diperhatikan melalui analisis makna ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist serta pengkajian terhadap pemikiran-pemikiran para tokoh atau pakar pendidikan. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan makna kata *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam.

A. Makna Kata *Ta'lim* Dalam Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum mengemukakan makna kata *ta'lim* sebagai pengertian pendidikan Islam, dalam paparan penelitian ini terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Demikian dilakukan agar peneliti memiliki wawasan dan pertimbangan dalam memahami makna kata *ta'lim* dalam pengertian pendidikan Islam. Untuk mendefinisikan pendidikan Islam, akan ditemukan dua istilah majemuk yang jika dipisahkan sangat jauh berbeda pengertiannya. Setelah digabungkan, maka ia akan melahirkan suatu makna tersendiri. Adapun kedua kata itu adalah pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian ini maka dapat

ditinjau dari sisi etimologi dan terminologi, yakni sebagaimana penjelasan berikut.

1. Pendidikan Dalam Tinjauan Etimologi

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara, dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti menunjukkan pada perbuatan (hal, cara) mendidik.¹ Dengan demikian, pendidikan adalah berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kata pendidikan ini setara dengan kata *education* (bahasa Inggris), yang diambil dari kata *educare* (bahasa Latin). Istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan budaya dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.² Dengan demikian pengertian pendidikan secara bahasa adalah setiap kegiatan yang berupaya mempengaruhi manusia ke arah yang lebih baik.

Bearanjak dari pengertian pendidikan di atas, ilmu pendidikan adalah berarti pengkajian teori atau konsep-konsep pendidikan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 263.

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hlm. 4.

berdasarkan pemikiran dan penelitian ilmiah. Ilmu pendidikan berangkat dari konsep “*pedagogik*”, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *pedagogics*. Pedagogik secara bahasa berarti ilmu yang berusaha menyelidiki tentang perbuatan mendidik. Arti pedagogik cenderung kepada keilmuan teoritik tentang aktifitas mendidik, sedangkan arti pedagogi adalah aktifitas mendidik itu sendiri.³ Kata *Pedagogics* ini juga berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pais*” yang artinya anak, dan “*again*” yang artinya membimbing. Bila makna kata tersebut digabung, *pedagogik* berarti kegiatan bimbingan kepada seorang anak yang dianggap membutuhkan.⁴ Dalam perkembangannya, makna *pedagogik* ini berkembang kepada berbagai bentuk kegiatan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar dan bertanggung jawab.

Dalam Agama Islam, istilah pendidikan populer dengan sebutan *al- ta'lim* dan *tarbiyah*.⁵ *Al-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran.⁶ *Tarbiyah* yang secara etimologi berarti memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh,

³ Warul Walidin AK. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2003), hlm. 6.

⁴ Syaiful Sagala, hlm. 2.

⁵ Muhammad Ali Al-Khuli, *Dictionary Of Education English Arabic*, (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 1981), hlm. 143.

⁶ Muhamad Fadhil An-Nadwi. *Kamus Ad-Dhiya'-Arab-Indonesia*, (Surabaya: Mekar, 1992), hlm. 238.

memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.⁷ M. Nuquib Al-Attas mengemukakan pendidikan dalam Islam dengan istilah *al-ta'dib*.⁸ *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁹

Istilah pendidikan dalam Islam juga disebut dengan *riyadah*, *Irsyad* dan *tadris*.¹⁰ Dalam buku pendidikan Islam, istilah-istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. Ragamnya istilah pendidikan dalam Islam adalah sebagai bukti dari dari luasnya cakupan aktivitas yang dapat digolongkan kepada proses pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Dalam Tinjauan Terminologi

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁷ Ibnu Manzhur. *Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram. Lisan al-Arab*, Jilid V, (Bairut: Dar al-Ahya', tt), , hlm. 94-96.

⁸ Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 16.

⁹ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1987), hlm. 149.

¹⁰ A. Haris Hermawan. *Op. Cit.*, hlm. 84.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Pendidikan merupakan suatu proses. Pendidikan sebagai suatu proses merupakan kegiatan yang tidak pernah berhenti. Pendidikan adalah proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan akan senantiasa mengiringi hidup, dimanapun dan kapanpun.

Pengertian pendidikan ditanggapi secara beragam oleh para ahli.¹² Kecenderungan perbedaan pendapat diantara tokoh dalam memahami pengertian pendidikan ditentukan oleh latar belakang dan kepentingan masing-masing orang yang memberikan pengertian terhadapnya. Misalnya antara ahli pendidikan dengan ahli sosiologi berbeda dalam memahami makna pendidikan. Begitupun antara ahli filsafat dengan ahli pendidikan, perbedaan dalam memahami kata ini terasa sekali. Bahkan tokoh-tokoh yang berada di aliran-aliran tertentu

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun. 2003, *Op. Cit.*, hlm. 2.

¹² Defenisi tersebut antara lain : Mortimer J. Adler mendefenisikan: pendidikan adalah sebuah proses mengembangkan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Herman H. Home berpendapat: pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos.

William MC. Gucken, S.J. menyebutkan pendidikan dengan perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, jasmaniah yang diorganisasikan untuk kepentingan individu atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptaan sebagai tujuan akhirnya. Lihat penjelasan A. Heris Hermawan. *Op. Cit.*, hlm. 84.

dalam sosiologi pendidikan (model structural fungsional dan model konflik), juga berbeda dalam memahami makna dan arti pendidikan.

Dari beberapa defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ilmuan dapat ditarik suatu benang merah bahwa pendidikan adalah upaya mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Selanjutnya untuk memahami pengertian pendidikan Islam maka penulis mengawalinya dengan mengemukakan defenisi istilah yang kedua, yaitu kata Islam. Kata Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab, ia merupakan kata jadian dari kata *اسلم – يسلم – اسلاما* yang secara etimologi di dalam al-Qur'an diartikan dengan sejahtera, patuh, berserahdiri, dan damai.¹³ Sedangkan menurut istilah Islam adalah “Agama Allah, berarti jalan Allah, yaitu jalan menuju kepadanya dan bersumber dari padanya. Allah adalah Tuhan seluruh Alam. Tuhan yang menciptakan, menguasai, mengatur alam semesta ini.”¹⁴

Bila kata pendidikan dan Islam digabungkan, maka akan ditemukan suatu pengertian pendidikan Islam, yakni upaya untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu

¹³ Lihat penjelasan QS. 2: 112, 128, 131, 132, 136, QS. 3:83, QS.4:65, 90, QS. 7: 126.

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 35.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam dengan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin”.

Batasan pendidikan Islam yang paling umum digunakan, khususnya dikalangan mahasiswa jurusan Tarbiyah pada berbagai perguruan Tinggi agama Islam ialah defenisi yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, yaitu Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹⁶

Defenisi yang diungkapkan Ahmad D. Marimba di atas cukup singkat, tegas, dan mudah dipahami, sekalipun singkat, tetapi dengan amat jelas defenisi tersebut berbeda dengan defensi-defenisi yang diajukan ahli pendidikan barat, misalnya seperti defenisi pendidikan yang dikemukakan Langeveld berikut: “Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dalam usaha

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma;arif, 1978), hlm. 19.

membimbingnya ke arah kedewasaan, yaitu dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri”.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penekanan utama diberikan oleh pengertian pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (kepribadian), disamping adanya penekanan persoalan fitrah dan upaya manusia dalam mencapai hidup makmur dan bahagia sesuai dengan yang di standarkan ajaran dan norma Islam. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam tidak terbatas kepada pendidikan dalam bidang-bidang pelajaran agama Islam saja, karena pendidikan bidang studi agama Islam masih merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan agama Islam.

4. Makna *Ta'lim* Dalam Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa kata *ta'lim* tidak ditemukan secara tekstual dalam ayat-ayat al-Qur'an. Untuk memaknai kata ini antara lain kita harus beranjak dari pemaknaan morfem-morfem kata *ta'lim* tersebut. Kata *Ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama* (morfemnya adalah *'allama, yu'allimu, ta'lim*), secara bahasa kata *ta'lim* ini di dalam al-Qur'an lebih sering diartikan dengan pengajaran dalam bahasa Indonesia dan *teaching* dalam bahasa Inggris.

Kata mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan

¹⁷ Dja'far Siddiq, *Op. Cit.*, hlm. 24.

antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar hanya dianggap sebagai salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan, bukan pendidikan itu sendiri. Karena mengajar hanya salah satu cara mendidik maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan guru yang hanya menumbuhkembangkan ranah cipta murid-muridnya (kognitif), sedangkan ranah rasa dan karsa mereka terlupakan.¹⁸

Sebagian orang juga ada yang menganggap bahwa mengajar tidak berbeda dengan mendidik. Oleh karenanya, istilah mengajar/ pengajaran yang bahasa Arab disebut *ta'lim* dan dalam bahasa Inggris *teaching* itu kurang lebih sama artinya dengan pendidikan yakni *tarbiyah* dalam bahasa Arab dan *education* dalam bahasa Inggris. Implikasinya ialah, setiap kegiatan kependidikan atau pengajaran yang bersifat formal hendaknya dilakukan oleh pendidik profesional yang bertugas antara lain melakukan pembelajaran secara luas, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, peneliti memahami bahwa orang yang bersikeras mempertahankan ketidaksamaan antara mengajar dengan mendidik biasanya selalu membatasi pengertian

¹⁸ Dzakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 27.

mengajar kepada menyampaikan suatu pengetahuan atau idea (*transfer of knowledge*), karena kata *ta'lim* sering disinonimkan dengan kata mengajar atau pembelajaran,¹⁹ maka untuk melihat relevansi makna *ta'lim* dengan kata mengajar, peneliti akan lebih dahulu mengkaji definisi mengajar atau pembelajaran sebelum mengkaji lebih lanjut tentang makna *ta'lim*.

Dalam bab I ayat 20 tentang ketentuan umum undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 ditetapkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁰ Sedangkan belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar ini tidak selalu didefinisikan dengan menyampaikan suatu kata atau idea (*transfer of knowledge*), tetapi dapat juga berarti mengasah berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dengan berbagai usaha

¹⁹ Antara lain dalam kamus Adh-Dhiya' oleh Muhamad Fadhil An-Nadwi. *Op. Cit.*, hlm. 238.

²⁰ Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm. 7.

²¹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), *Cet.10*, hlm. 21.

Defenisi ini sesuai dengan pendapat orang-orang yang mengatakan belajar adalah perubahan yang relatif menetap terjadi dalam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. *Lihat* Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 68.

perubahan-perubahan kualitatif individu, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.²²

Namun pada realitasnya, defenisi mengajar yang banyak dianut di sekolah-sekolah dan tidak terlepas juga di perguruan tinggi adalah makna mengajar secara sempit, yaitu “penambahan pengetahuan”.²³ Berdasarkan pengertian tersebut, para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk menerimanya. Sebagai konsekuensi dari pengertian yang terbatas ini, muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa mengajar itu adalah terbatas pada pemberian informasi atau mentransfer ilmu pengetahuan. Pengertian mengajar yang terbatas ini tidak dapat mewakili makna kata *ta’lim*. Sebab, sebagaimana telah peneliti jelaskan pada bab dua bahwa kandungan makna kata *ta’lim* di dalam al-Qur’an meliputi berbagai upaya pemberdayaan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Setelah membahas pengertian mengajar, peneliti akan kembali mengkaji makna kata *ta’lim*. Kata *ta’lim* dengan kata kerja *allama* sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw., baik dalam al-Qur’an maupun Hadist serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan istilah *ta’lim* daripada *tarbiyah*.²⁴ Kata *ta’lim* dalam

²² Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), jilid 1, hlm. 215

²³ *Ibid.*

²⁴ Erlina Fauzia Alfa. 2009, Tesis, *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Surabaya: *Library Digital Sunan Ampel (online)*), diakses pada hari senin 02 mei 21011, hlm. 50-51.

kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist mengandung berbagai macam arti, seperti menyampaikan risalah, memberikan pengetahuan, menuntun, mengembangkan kemampuan, dan melatih. Perbedaan arti tersebut menyesuaikan dengan konteks ayatnya. Misalnya ketika kata *ta'lim* memiliki objek hewan maka ia berarti melatih (*training*). Hal demikian juga telah memberikan isyarat bahwa kegiatan yang termasuk dalam makna kata *ta'lim* cukup luas.

Dalam bentuk kata jadiannya, istilah *ta'lim* memiliki dua bentuk jamak (plural). Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. *Pertama*, *ta'lim* dengan bentukjamak *ta'lim* mempunyai sembilan arti, yakni *informasion* (berita), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah); *direction* (petunjuk); *teaching* (pengajaran); *tranining* (latihan); *schooling* (pendidikan di sekolah); *education* (pendidikan); *apprenticeship* (bekerja sambil belajar). *Kedua*, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti dua macam, Yakni *directives* (petunjuk) dan *announcement* (pengumuman).²⁵

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, M. Quraish Shihab²⁶ telah menjelaskan bahwa bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai bentuknya

²⁵ Mujtahid. 2010. *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam*, online (<http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com>), diakses pada hari senin, 02 Mei 2011.

²⁶ M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm. 145-146.

adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna *ta'lim* dalam konteks ini adalah seluruh kegiatan yang menjadikannya mengetahui dan yakin.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna *ta'lim* dalam tinjauan bahasa adalah mencakup makna pendidikan dan pembelajaran dalam upaya pembentukan budi pekerti, disamping mencerdaskan pikiran dan membentuk keahlian setiap individu melalui berbagai kegiatan yang dapat digolongkan kepada proses pembelajaran. Tingkah laku dalam belajar menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas, yakni meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang kedua-duanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Pola tingkah laku itu terdiri dari keterampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti dan sebagainya.²⁷

Ciri pribadi utama yang menjadi tujuan atau target dari proses *ta'lim* adalah mengharuskan setiap individu memiliki *khasyah* kepada Allah Swt., yakni kepatuhan dalam mengabdikan kepada Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Allah Swt. di dalam ayat berikut :

... إِمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 56.

Artinya:

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Faathir: 28).*²⁸

Setelah mengkaji makna kata *ta'lim* dalam tinjauan bahasa, adapun makna kata *ta'lim* dalam tinjauan istilah adalah sebagai berikut:²⁹

- a) Menurut Abdul Fattah Jalal *at-ta'lim* adalah suatu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.
- b) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pengertian *at-ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja (domain kognitif), sedangkan makna *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Menurut analisa peneliti terhadap defenisi kata *ta'lim* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori yang mengemukakan makna *ta'lim*

²⁸ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, Q.S. Al-Faathir: 28.

²⁹ M. Ridlwan Nasir, *Op. Cit.*, hlm. 47.

tidak mencakup domain afektif dan psikomotorik adalah belum dapat diterima, sebab penggunaan kata *ta'lim* dalam al-Qur'an antara lain dalam konteks pembelajaran al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan pembelajaran al-Qur'an dan Hadist yang dilaksanakan rasul tidak terbatas pada untuk pemberdayaan ranah cipta atau pemikiran saja, melainkan juga rasul telah menjelaskannya secara mendalam kepada para sahabat sehingga lahirlah para sahabat yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap ajaran agama Islam dan menjiawai isi kandungan al-Qur'an. Bila kata *ta'lim* cenderung pada pemberdayaan struktur kognitif, maka kita tetap tidak boleh membatasi ruang lingkupnya kepada pemberdayaan afeksi ataupun penampilan seseorang,³⁰ sebab otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sekali kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan.³¹ Oleh karena itu, peneliti memahami bahwa makna kata *ta'lim* yang terdapat pada ayat al-Qur'an tersebut pada umumnya adalah mencakup pada pemberdayaan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran

³⁰ Mengenai argumentasi ini, silakan baca; Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 21-23.

³¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, Cet.4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

Islam.³² Pengertian ini sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Abdul

Jalal dalam kutipan Khoiron Rosyadi:

“*Ta’lim* (pengajaran) tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi makna kata *ta’lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengkaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta’lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya. Juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku”.³³

Berdasarkan uraian tentang tafsir kata *ta’lim* pada bab tiga, peneliti menyimpulkan bahwa potensi akal manusia dalam konsep *ta’lim* dipandang tidak terbatas untuk menerima informasi belaka tapi juga dapat dibina dan diberdayakan dengan sebuah eksplorasi (penjelajahan) atau interaksi jiwa dan raga manusia dengan ayat-ayat *qauliah* (al-Qur’an) dan *kauniah* (alam) dan kemudian difungsikan sebagai salah satu tolak ukur dan bekal dalam menerima tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.³⁴

Peneliti juga memahami bahwa proses *ta’lim* tidak berhenti pada transformasi pengetahuan yang lahiriyah, tapi juga mencakup pengetahuan batiniah (seperti hikmah-hikmah yang tersirat di dalam alam

³² Potensi Kognitif adalah potensi mengingat, mencontoh, memahami, menjelaskan, menentukan hubungan, mengorganisasikan, menilai, dan menerapkan. Dan potensi afektif adalah sikap menerima, memberikan repon, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Dan sedangkan potensi psikomotorik adalah berkaitan dengan penguasaan dan penerapan. *Lihat; Sardiman A.M., Op. Cit., hlm. 23-24.*

³³ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 142-146.

³⁴ Mengenai berbagai macam strategi pembelajaran Aktif ini dapat saudara baca pada buku Melvin L. Silberman, *Active Learning ; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Allyn and Bacon Boston, 1996) , hlm. 47.

ini). Hal tersebut secara tematis peneliti pahami dari hubungan kata '*ālim*' dalam ayat suci al-Qur'an cukup banyak bergandengan dengan kata *ghaibu wa asy-syahadah* yang berarti perihal yang lahir dan bathin.

Potensi-potensi dan pengetahuan yang dimiliki manusia tersebut merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia, maka tugas kekhilafahan manusia akan gagal, walau dia tekun beribadah kepada Allah Swt, serupa dengan sujud dan ketaatan malaikat. Dengan demikian, makna kata *ta'lim* dalam pengertian pendidikan Islam adalah meliputi makna kata mengajar dan mendidik. Aktivitas *ta'lim* ini adalah bersifat universal, yakni mencakup kegiatan pengenalan/ pemberitahuan, penyiapan (pensucian), dan internalisasi pengetahuan, nilai-nilai dan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau dari yang memiliki kepada yang belum memiliki.³⁵

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna kata *ta'lim* dalam pengertian pendidikan Islam adalah meliputi transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan seluas-seluasnya dan nilai-nilai Islami secara utuh pada peserta didik melalui penumbuh kembangan potensi yang dimilikinya untuk mencapai derajat *insanul kamil*.

³⁵ Hal ini peneliti pahami dari kaitan surah al-Baqarah ayat 31 dengan surah al-Bararah ayat 151.

Selanjutnya mengenai hubungan makna kata *ta'lim* dengan pengertian pendidikan dapat kita lihat pada aspek tujuan pendidikan yang sangat menekankan pembinaan pribadi disamping pemberdayaan fungsi-fungsi psikis manusia.

5. Perbandingan Makna *Ta'lim* Dengan Makna *Tarbiyah* dan *Ta'dib*

Istilah pendidikan Islam sering dikenal dengan istilah *tarbiyah*, karena istilah ini telah banyak digunakan oleh beberapa pakar pedagogis dalam membangun konsep pendidikan Islam. Sebagaimana halnya kata *at-ta'lim* maka begitupula dengan kata *tarbiyah* tidak ditemukan dalam al-Qur'an ataupun hadist.³⁶ Namun istilah lain yang memiliki kesamaan makna atau seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy* telah ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an.³⁷ Berbagai bentuk kata jadian atau morfem kata *at-tarbiyah* tersebut dapat digolongkan kepada aktivitas pendidikan Islam. Karena secara etimologi kata *tarbiyah* yang berasal dari akar kata *rabb*, (*rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*) berarti mendidik, menciptakan, memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Menurut *mu'jam* (Kamus) kebahasaan, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan,³⁸ yaitu :

³⁶ M. Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 54.

³⁷ A. Heris Hermawan, M.Ag., *Op. Cit.*, hlm. 85

³⁸ Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, hlm. 94-96

- a) *Tarbiyah- Yarbuu-Rabba* : yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al -Rum ayat 39.
- b) *Yurabbi - Tarbiyah-Rabbi*: yang memiliki arti tumbuh (nasya') dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c) *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba*: yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.

Berdasarkan kesimpulan tulisan Wedra Aprison yang diterbitkan Jurnal Analisa STAIN Bukit Tinggi, Vol. 3, No. 2, Juli - Desember 2006, menjelaskan bahwa pemakaian kata *rabb* sebagai akar kata *tarbiyah* mempunyai sasaran yang meliputi manusia dan alam. Maka ketika istilah *tarbiyah* tersebut berhubungan dengan manusia maka penafsiran kata tersebut maksudnya adalah pendidikan, pengasuhan, perlindungan, pemberian makan, dan sebagainya. Sementara ketika kata *rabb* berhubungan dengan selain manusia maka lebih tepat diartikan sebagai penciptaan, pengaturan, pengendalian, dan sebagainya.³⁹

Menurut Dzakiah Daradjat istilah *tarbiyah* ini mengandung pengertian pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁴⁰ Namun

³⁹ Wedra Aprison, *Op. Cit.*, hlm. 202.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 27.

M. Ridlwan Nasir menyatakan bahwa proses *tarbiyah* ini adalah khusus pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak. Karena penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah *rahmah* (kasih sayang) dan bukannya ilmu (pengetahuan).⁴¹ Syed Muhammad Nuquib Al-Attas berpandangan bahwa istilah *tarbiyah* relatif baru dan pada hakikatnya tercermin dari Barat. Menurutnya konsep *at-tarbiyah* ini maknanya terlalu luas penggunaannya, dan kurang tepat untuk mewakili istilah pendidikan Islam karena pemakaian akar kata *at-tarbiyah* mencakup semua makhluk hidup, bahkan tumbuh-tumbuhan pun ikut terkafer di dalamnya.⁴²

Sedangkan Istilah *ta'dib* sebagai salah satu istilah dalam konsep pendidikan Islam sama sekali tidak dijumpai di dalam al-Qur'an tapi disebutkan di dalam Hadist.⁴³ Konsep *ta'lim* bertujuan mencetak manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Titik tekan makna kata *ta'dib* dalam dimensi pendidikan Islam adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Pengertian ini memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam adalah sarat dengan nilai, karena bagaimanapun juga semua interaksi dalam ilmu pengetahuan dalam islam harus tetap

⁴¹ M. Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 54.

⁴² Syed Muhammad Nuquib Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 64-66.

⁴³ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 120-122.

berlandaskan ajaran Islam. Dengan artian bahwa setiap orang harus bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya.

Dalam istilah ini seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (*ma'rifah*) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah Saw. Cara mendidiknya perlu dengan menggunakan cara-cara yang benar sesuai kaidah, menarik dan indah, seperti seorang sastrawan yang menyuguhkan kata-kata dengan benar, indah dalam berpuisi.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga istilah tersebut (*ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*) tidak diragukan lagi mengandung pikiran-pikiran yang saling terkait mengenai konsep pendidikan, baik untuk kawasan prinsip maupun praktis. Perbedaan kata tersebut hanya terdapat pada penekanan-penekanan aspek tertentu pada setiap istilah.

Titik tekan kata *tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan titik tekan kata *ta'lim* adalah pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak. Selanjutnya titik tekan kata *ta'dib* adalah penguasaan ilmu yang benar

dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.⁴⁴

6. Dasar Pendidikan Islam

Proses pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam adalah berpedoman kepada dasar-dasar dan tujuannya. Adapun dasar pendidikan Islam ada dua, yakni ada yang bersifat abadi atau absolut yaitu al-Qur'an dan al-Hadits,⁴⁵ dan ada yang bersifat nisbi yaitu hasil pemikiran manusia (ijtihad). Kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi fondamennya, dan hasil pemikiran manusia (ijtihad), adalah bagian-bagian lain yang melengkapi dan memperindah bangunan tersebut. Dengan dasar pendidikan Islam yang kedua ini maka sistem pendidikan Islam itu dapat senantiasa relevan, inovatif dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntunan masyarakat, sepanjang

⁴⁴ M. Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 53.

⁴⁵ Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul Muhammad Saw, dengan perantara malaikat Jibril as, yang tertulis pada mushaf, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas. Masih banyak lagi para ulama mendefinisikan Al-Qur'an, namun pada prinsipnya adalah sama, bahwa Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang disampaikan dalam bahasa Arab, diturunkan secara berangsur-angsur melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat. Al-Qur'an itu disampaikan kepada kita secara mutawattir, yang telah tertulis dalam Mushaf Usmani dan telah dihafal dengan baik oleh para hafidz dan hafidzoh sejak masa Nabi Muhammad Saw hidup sampai akhir zaman. Dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas, yang merupakan ibadah bagi yang membacanya, dan kafir bagi yang mengingkarinya. Isi Al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar yakni keimanan (Aqidah/Tauhid) dan Syari'ah yang di dalamnya mengandung unsur ibadah, muamalah dan akhlak.

Dan sedangkan Hadist adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan maupun pengakuan (taqrir). Yang dimaksud dengan taqrir adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah Saw, dan beliau membiarkan kejadian atau perbuatan itu berjalan. Hadist merupakan sumber pokok ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an, As-Sunnah juga berisi tentang dua prinsip besar yakni Aqidah/Tauhid dan Syari'ah. Lihat *Penjelasan: Abuddin Nata. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 291-292. Bandingkan dengan penjelasan; Abdurrahman an-Nahlawi. *Op. Cit.*, hlm. 41.

kebutuhan dan tuntunan itu tetap sesuai serta tidak bertentangan dengan dasar-dasarnya yang bersifat absolut.⁴⁶

Menurut peneliti, al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam yang pertama juga sekaligus merupakan materi utama pendidikan Islam, sebab untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman atau dasar pendidikan Islam terlebih dahulu kita harus dapat membaca, memahami, dan menghayati isi kandungannya. Hal ini sesuai dengan petunjuk Allah dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2.

Setelah mampu memahami dan menghayati isi kandungan al-Qur'an maka petunjuk al-Qur'an tersebut harus dijadikan sebagai tiang penyangga pendidikan Islam karena kandungan al-Qur'an telah mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 138 :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

Artinya:

*(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*⁴⁷

B. Makna Kata *Ta'lim* Dalam Tujuan Pendidikan Islam

Diantara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Karena tujuan adalah sesuatu yang

⁴⁶ Dja'far Siddik. *Op. Cit.*, hlm. 31-32.

⁴⁷ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, QS. Ali Imran :138

diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁸ Tujuan pendidikan menjadi persoalan sentral dalam pendidikan, karena tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas maka perbuatan mendidik bisa menjadi kehilangan arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁴⁹

Berbicara mengenai tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan selalu menyertai kehidupan dan menjadi suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi dan memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Tujuan hidup manusia itu sendiri dapat dipengaruhi oleh pandangan hidupnya tentang hakikat manusia. Orang yang memandang bahwa hakikat hidupnya adalah hanya persenyawa unsur-unsur material seperti benda-benda alam lainnya, maka ia akan mempergunakan kehidupan ini untuk memuaskan hawa nafsunya sebelum ia musnah bersama kehidupannya. Sedangkan orang yang menganggap hidup ini dari Allah dan akan kembali kepada Allah, maka ia akan menyesuaikan hidupnya dengan tujuan Allah menciptakannya.⁵⁰

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 29.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.

⁵⁰ A. Heris Hermawan, *Op. Cit.*, hlm. 98.

Undang-Undang Dasar 1945 paragraf keempat.⁵¹ Berdasarkan tujuan nasional tersebut kemudian disepakatilah sebuah tujuan pendidikan nasional, yaitu bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵² Kemudian konsep pendidikan nasional ini dijelaskan secara terperinci dan dipertegas lagi dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dilihat dari tridomain pendidikan (domain kognitif, afektif, psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD '45 khususnya yang tertuang dalam UU No. 20/2003 lebih banyak didominasi oleh domain afektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya, kecerdasan dan keterampilan harus beraskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur tersebut, beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh adalah bagian dari nilai luhur itu.

Namun demikian, walaupun nilai yang demikian mendapat posisi strategis dalam konsep pendidikan nasional, pada kenyataannya nilai-nilai

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 25.

⁵² Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

tidak berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik di Indonesia.

Kesenjangan ini diduga akibat dari beberapa faktor seperti :

1. Buku teks atau buku pelajaran (bahan ajar) yang digunakan kurang mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama,
2. Penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, dan
3. Lingkungan belajar (hidden curriculum) belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran.⁵³

Konsekuensi dari ketiga faktor tersebut adalah internalisasi nilai (domain afektif) belum mampu menghujam ke dalam diri (kepribadian) subjek didik secara utuh. Selama ini proses pembelajaran di madrasah belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dengan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis, dan lain-lain. Demikian juga proses pembelajaran sains belum mampu mengintegrasikan domain afektif ke dalam domain kognitif dan psikomotorik. Hal ini terjadi tidak hanya dalam bidang studi sains tetapi juga dalam semua bidang studi lain pada umumnya.⁵⁴

⁵³ Tulisan Muhibuddin Hanafiah (Mahasiswa S3 Kajian Islam UIN Jakarta). 2008, dengan judul Arah Baru Pendidikan Islam, Online dalam blog <http://keyanaku.blogspot.com> diakses pada hari senin, 02 Mei 2011.

⁵⁴ *Ibid.*

Kenyataan di lapangan pendidikan, aspek ideal itu (integrasi keilmuan) belum dominan terlihat, sehingga sistem pendidikan nasional terkesan menganut sistem bebas nilai. Pendidikan nasional cenderung berwajah sekularistik, seolah-olah tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai-nilai yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu. Hal tersebut telah berimplikasi kepada gersangnya nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik sekarang terkesan materialistik dan kurang beradab.

Selanjutnya, mengenai tujuan pendidikan Islam juga dapat kita kaji dengan dimulai dari memahami tujuan hidup dalam Islam. Tujuan hidup dalam Islam adalah beribadah atau mengabdikan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵⁵

Ibadah kepada Allah Swt. ini harus dilaksanakan dengan ikhlas dan berdasarkan ketentuan Allah Swt. Dengan mengetahui tujuan hidup ini maka seorang muslim seharusnya cenderung berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam juga harus disesuaikan dengan tujuan hidup manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.

⁵⁵ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 524

Makna ibadah sebagai tujuan hidup manusia dalam QS. Al-Dzariyat:56 adalah bersifat umum. Yakni mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah Swt. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta semua yang dilakukan manusia berwujud perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dikaitkan dengan Allah Swt.⁵⁶

Secara praktis, makna *talim* dalam tujuan pendidikan Islam dapat kita ketahui melalui penjelasan surah al-Faathir/35 ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Artinya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q. S. Al-Faathir/35: 28).⁵⁷

Pada penjelasan ayat di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan seorang ulama’ yang memiliki *khasyah* (kepatuhan) kepada Allah Swt. Makna istilah ulama tersebut merupakan sebuah sosok gambaran manusia yang beriman dan bertaqwa dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, karena ulama ini telah didudukkan Allah Swt. sebagai pewaris para nabi. Dengan demikian, maka hubungan antara tujuan hidup dengan tujuan pendidikan Islam memiliki ikatan yang sinergis, karena

⁵⁶ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 123.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op. Cit.*, hlm. 438.

bagaimanapun jenis kegiatan pendidikan dalam mentransfer ilmu, nilai-nilai, dan budi pekerti kepada peserta didiknya, semuanya harus tetap bertujuan kepada pembentukan peserta didik yang memiliki *khasyah* (kepatuhan dan pengabdian yang tinggi) kepada Allah Swt.

Makna kata *ta'lim* dalam tujuan pendidikan di atas sesuai dengan rumusan tujuan akhir pendidikan Islam yang telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari golongan dan madzhab dalam Islam, diantaranya adalah rumusan yang ditetapkan dalam Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama tahun 1977, yaitu: "Tujuan pendidikan Muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya".⁵⁸

Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.⁵⁹ Selanjutnya, tujuan pendidikan di atas semestinya dijadikan sebagai landasan atau arah dari pelaksanaan pendidikan Islam.⁶⁰

⁵⁸ Dja'far Siddik. *Op. Cit.*, hlm. 26.

⁵⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 40.

⁶⁰ Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu: 1) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekaliantisipasi ke depan dan efisiensi dalam

C. Makna Kata *Ta'lim* Dalam Hakikat Pendidik dan Peserta Didik

1. Pengertian Pendidik Dalam Perspektif Makna Ulama

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* adalah *isim fa'il* dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah*⁶¹ Sedangkan kata *muallim* adalah *isim fa'il* dari kata *allama*, *yuallimu*, *ta'lim*. Selanjutnya kata *muaddib* adalah *isim fa'il* dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib*.⁶²

Istilah “*murabbi*” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan berkepribadian serta akhlak yang terpuji. Sedangkan Istilah “*mu'allim*”, sebagai istilah pendidik pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemindahan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok kepada orang yang belum memilikinya. Selanjutnya istilah

tujuan agar tidak terjadi penyimpangan. 2) Tujuan berfungsi mengarahkan usaha dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan. 3) Tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru, dalam hal ini tujuan bisa membatasi gerak usaha dan sekaligus mendinamisasikannya. 4) Tujuan berfungsi memberikan nilai (sifat) pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia daripada usaha yang lainnya. Di samping itu tujuan bisa bersifat parallel ataupun garis lurus (linier), bisa juga tujuan dekat, jauh dan lebih jauh dan tujuan sementara (antara) dan tujuan akhir. Lihat Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1898), hlm. 44-46.

⁶¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, Q.S. 17: 24.

⁶² Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 120-122.

"*muaddib*", adalah merupakan sebutan bagi orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (*ma'rifah*) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah Saw.

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam buku pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik, dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* atau ulama untuk menyebut seorang pendidik, begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, tentu istilah *mua'ddib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Walau demikian, secara eksplisit hanya istilah *ulama* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam bab I pasal 1 mengenai ketentuan umum undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁶³

Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Pendidik dalam keluarga adalah orang tua, di sekolah adalah guru, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut ustadz, murabbi, ulama, kyai dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui makna *ta'lim* dalam hakikat pendidik dalam Islam, maka dapat kita kaji melalui makna ulama. Sebab kata ulama masih satu akar kata dengan kata *ta'lim*, yaitu dari kata kerja dasar *alima-ya'lamu, ilmun, ālimun, alimūn, ulamā'*. Jadi makna pendidik berdasarkan makna *ta'lim* dapat kita tinjau dari pengkajian makna ulama dalam al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan peneliti dalam bab tiga maksud kata 'ulama bukanlah bermaksud kepada orang yang memiliki pengetahuan semata, melainkan seorang ulama idealnya adalah seorang yang berbudi tinggi, memiliki wawasan yang luas tentang ilmu

⁶³ Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 5.

pengetahuan agama dan umum, dan memiliki *khasyah* (kepatuhan yang tinggi) kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil studi peneliti terhadap subjek dan objek bentuk kata *ta'lim* dalam al-Qur'an peneliti menemukan beberapa macam kategori pendidik, yaitu Allah, Rasul, Malaikat, dan Manusia. Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ramayulis, beliau menyebutkan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. Pertama, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. Kedua, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, guru dan dosen sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.⁶⁴ Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat, yaitu guru dan dosen sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal.

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru/ pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan pendidik (ulama) setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian?

⁶⁴ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 85.

Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu dan kepribadian yang baik, sedangkan Islam sangat menghargai kedua hal tersebut.⁶⁵

Dari hasil telaah peneliti terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist, peneliti memahami bahwa hakikat pendidik dalam makna ulama adalah orang yang memiliki wawasan keilmuan yang luas (ilmu agama dan kealaman) dan selalu berupaya mengembangkan pengetahuan tersebut (cinta kepada ilmu) serta peribadinya memiliki landasan iman, ihsan, dan *khasy-yah* kepada Allah Swt. Dengan demikian cendikiawan muslim yang ahli dalam ilmu-ilmu alam juga dapat disebut dengan ulama asalkan ia memiliki kualitas pribadi yang *khasy-yah* kepada Allah Swt.

Pendidik dalam rangka pengajaran dituntut untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan pendidikan yang dapat memenuhi dimensi-dimensi pendidikan Islam (kognitif, afektif, psikomotorik). Seorang pendidik juga harus berpacu dalam mengembangkan model pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁶⁶ Oleh karena itu peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing yaitu sebagai wali yang membantu anak didik mengatasi kesulitan dalam studinya dan pemecahan bagi

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, Op. Cit., hlm. 76

⁶⁶ Dr. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 36.

permasalahan lainnya. Di lain pihak pendidik juga berperan sebagai pemimpin (khusus diruang kuliah/kelas), sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebar luasan ilmu pengetahuan (innovator), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administrasi pendidikan.

Untuk menjalankan tugas utama pendidik dalam lembaga pendidikan Islam (tanpa membedakan guru agama dengan guru umum) maka semestinya ia memiliki sikap moral yang baik dalam menjalankan tugasnya. Sikap moral ini sangat begitu kompleks dan hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran Islam. Dengan tanpa bermaksud menyederhanakannya, menurut Dr. Dja'far Siddiq sekurang-kurangnya ada tiga sikap moral yang semestinya dimiliki pendidik, yaitu:⁶⁷

- a. Bertanggung jawab terhadap tugasnya.
- b. Cinta terhadap Upaya pembelajaran; yakni meliputi cinta kepada profesinya sebagai pendidik, mencintai peserta didiknya, dan mencintai ilmu pengetahuan.
- c. Bisa menjadi contoh yang baik.

⁶⁷ Dja'far Siddiq, *Op. Cit.*, hlm. 86-92.

Pendidik dalam konteks ulama sebagai pewaris Nabi, maka pendidik juga harus mewarisi sifat-sifat rasul. Antara lain adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Al Ghazali berikut:⁶⁸

a. Mengajar dengan kasih sayang

Sayang kepada murid sebagaimana sayangnya kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah lebih mulia daripada tugas kedua orang tua. Pendidik adalah sebab bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, sedang orang tua hanyalah sebab bagi kelahiran anak ke dalam dunia fana.

b. Memperhatikan tingkat kemampuan anak.

Pelajaran harus dimulai dari materi-materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman anak. Oleh karena itu pelajaran harus dimulai dari yang konkrit dan mudah, lalu secara berangsur meningkat kepada yang abstrak dan sukar.

c. Memberi nasehat dengan kiasan/ kasih sayang.

Dalam memberi nasehat kepada anak (murid) tidak boleh langsung atau secara belak-belakkan, tetapi harus dimulai dengan sindiran atau kiasan dan menyampaikannya secara sopan dan lembut.

⁶⁸ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 150-151.

Nasehat yang blak-blakkan hanya diberikan pada saat-saat tertentu yang dipandang sangat diperlukan.

d. Berakhlak mulia.

Pendidik akan ditiru dan diteladani oleh murid. Oleh karena, itu ia harus berakhlak mulia, berbudi tinggi dan memiliki sikap toleransi (*tasamuh*) dalam menghadapi murid-muridnya.

e. Bersikap sebagai motivator.

Setiap murid harus diusahakan berhasil memperoleh ilmu. Untuk itu pendidik harus bersikap motivator, merangsang murid agar mencintai ilmu dan dengan bersungguh-sungguh mempelajarinya. Kecintaan tersebut tidak boleh diarahkan kepada satu atau dua macam ilmu saja. Oleh karena itu ia tidak boleh mengatakan ilmu yang dimilikinya lebih penting dari pada ilmu yang dikuasai oleh pendidik yang lain.

f. Memperhatikan perbedaan individual.

Anak-anak, termasuk yang kembar, berbeda antar yang satu dengan yang lainnya (*individual differences*). Pendidik harus memperhatikannya dan menyesuaikan pelajaran dengan kondisi anak agar benar-benar dapat diserap serta difahaminya dengan baik.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid.*

2. Pengertian Peserta Didik Ditinjau Dari Makna Objek Kata *Ta'lim*

Dalam pandangan yang lebih modern anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dari orang lain kearah titik optimal dari kemampuan fitrahnya.⁷⁰

Selain itu anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan agar anak didik secara langsung dapat berinteraksi dengan masalah-masalah pendidikan dan melibatkan diri dalam proses pemecahannya. Selain itu ia juga ikut secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga ia dapat berkembang daya kreativitasnya ke tingkat yang lebih optimal.

Dalam Bahasa Arab kita mengenal tiga istilah yang menunjuk kepada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *tilmidz* yang berarti murid. Kemudian *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu dan *thalib al-`ilm* yang secara bahasa berarti pelajar, mahasiswa atau orang yang sedang menuntut

⁷⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 144.

ilmu.⁷¹ Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya terletak pada penggunaannya, pada sekolah tingkat rendah kita mengenal istilah murid, sedangkan pada sekolah tingkat lanjutan atau perguruan tinggi kita mengenal istilah thalib.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya antara lain adalah melalui belajar kepada seorang pendidik. Karena ilmu itu dari Allah maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang disukai Allah dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah dalam hubungan ini muncullah aturan yang bersifat normative tentang perlunya kesucian jiwa bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah dari Allah.

Selanjutnya, karena seorang yang sedang mencari ilmu juga memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya pemeliharaan dan perawatan yang sungguh- sungguh terhadap potensi dan media indera, fisik, dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.

⁷¹ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 79 dan 238.

Salah satu bagian penting yang harus dimiliki peserta didik adalah akhlak yang baik, sebab pendidikan itu sendiri adalah untuk pembinaan pribadi melalui pemberdayaan potensi-potensi manusia kearah yang baik. Penjelasan mengenai akhlak anak didik ini secara khusus lagi telah dibahas oleh Imam al-Zarnuji dalam risalahnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* (pedoman bagi para pelajar).

D. Makna Kata *Ta'lim* Dalam Konsep Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”⁷². Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁷³ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.⁷⁴

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya :

⁷² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 65.

⁷³ Shalih Abd. Al Aziz. *At Tarbiyah Wa Thuriq Al Tadris*, Kairo, Maarif, 119 H, hal. 196 dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 2-3.

⁷⁴ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 379.

- a. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁷⁵
- b. Abu Ahmadi mendefinisikan metode dengan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁷⁶
- c. Ramayulis menyebutkan metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.⁷⁷
- d. Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁷⁸

Dari uraian definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah :

⁷⁵ Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1998), hlm. 96.

⁷⁶ Abu Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 52.

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi, Op. Cit.*, hlm. 3.

⁷⁸ Omar Mohammad, *Op. Cit.*, hal. 553

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- b. Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
- c. Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
- d. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. karena metode pendidikan hanyalah merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan, harus selalu mempertimbangkan aspek-aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, tempat, suasana dan alokasi waktu.

Sedangkan makna *ta'lim* dalam konsep metode pendidikan Islam adalah bahwa setiap metode pendidikan Islam harus berpegang kepada prinsip-prinsip yang mampu mengarahkan peserta didik mencapai tujuan yang direncanakan dengan berdasarkan kepada nilai-nilai yang ditetapkan al-Qur'an dan Hadist.

Makna gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam al-Qur'an (seperti istilah mau'idzah, hikmah, mujadalah, dll) menunjukkan bahwa firman-firman Allah Swt. mengandung nilai-nilai

metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi.⁷⁹

Begitu juga dalam memberikan perintah dan larangan, Allah Swt. senantiasa menggunakan metode yang baik, antara lain dengan memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga beban yang diberikannya bisa berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Misalnya kewajiban melaksanakan shalat bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan jauh, maka Allah telah memberikan keringanan (*rukhsah*) berdasarkan kemampuan hambanya.

Dengan demikian, maka adapun konsep metode pendidikan Islam adalah metode yang relevan dengan beberapa aspek yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan/ kondisi fisik, psikis, dan lingkungan peserta didik, suasana pembelajaran, materi pelajaran, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut.⁸⁰ Dengan berpegang kepada prinsip-prinsip ini, seorang pendidik diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Berlandaskan kepada ayat-ayat al-Quran dan al-Hadis, M. Arifin menetapkan sembilan (9) prinsip yang harus dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam, kesembilan prinsip tersebut adalah:

⁷⁹ M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 62.

⁸⁰ Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Op. Cit.*, hlm. 78-81.

prinsip memberikan suasana kegembiraan, prinsip memberikan layanan dengan lemah lembut, prinsip kebermaknaan, prinsip prasyarat, prinsip komunikasi terbuka, prinsip pemberian pengetahuan baru, prinsip memberikan model perilaku yang baik, prinsip pengamalan secara aktif, prinsip kasih sayang.⁸¹

Interaksi guru dan murid semestinya harus selalu dalam ruang lingkup mendidik. Misalnya dalam memberikan contoh, seorang guru harus dapat memilih contoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan, dan dalam melaksanakan variasi pembelajaran, penjelasan seorang guru tidak boleh keluar terlalu jauh dari pokok materi pelajaran kepada materi-materi lain. Karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa bingung terhadap substansi makna yang disampaikan guru.

Selanjutnya mengenai macam-macam metode pendidikan Islam ini dapat kita tinjau dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadist atau dari hasil rumusan-rumusan para tokoh pendidikan Islam.

E. Makna Kata *Ta'lim* Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. Kurikulum berasal dari kata *curir* artinya pelari dan *curure* artinya tempat berpacu. Jadi kurikulum diartikan jarak

⁸¹ M. Arifin. *Op. Cit.*, hlm. 199.

yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung pada kata tersebut, kurikulum secara sederhana dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh, diselesaikan anak didik untuk mendapat ijazah.⁸²

Sedangkan dalam bahasa arab, kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁸³

John M. Echols menyatakan bahwa kurikulum berasal dari kata curriculum yang berarti rencana pembelajaran, sedangkan menurut Muhammad Ali al-khouly adalah seperangkat perencanaan untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁸⁴

Sedangkan secara terminologi kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam sebagai berikut :

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁸⁵

⁸² Dja'far siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 106.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ A. Heris Hermawan, M.Ag., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Departemen Agama RI, 2009), hlm. 198

⁸⁵ *Ibid.*

2. Dasar-Dasar Kurikulum

Adapun dasar atau azas-azas kurikulum menurut Al-syaibani dan Abdul Mujib sebagaimana dikutip oleh S. Nasution adalah sebagai berikut :

a. Dasar religi

Pendidikan Islam adalah pendidikan berdasarkan agama. Sehingga dasar religi menjadi dasar utama. Dasar ini ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi.

b. Dasar falsafah

Dasar filosofis menjadi petunjuk arah bagi tujuan pendidikan islam. Sehingga kurikulum mengandung kebenaran sesuai dengan apa yang di kandung oleh pandangan hidup tersebut (islam)

c. Dasar psikologis

Dasar psikologis kurikulum menurut pendidikan Islam memandang kondisi peserta didik berada pada dua posisi, yaitu sebagai anak yang hendak dibina dan sebagai pelajar yang hendak mengikuti proses pembelajaran. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan perkembangan psikis peserta didik

d. Dasar Sosiologis

Dasar ini berimplikasi pada kurikulum pendidikan supaya kurikulum yang dibentuk hendaknya dapat membantu pengembangan masyarakat. Terutama karena pendidikan berfungsi sebagai sarana

transfer of culture (pelestarian kebudayaan), proses sosialisasi individu dan rekontruksi sosial

e. Dasar Organisatoris

Dasar ini menjadi acuan dalam bentuk penyajian bahan pelajaran. Dasar ini berpijak kepada teori psikologi asosiasi yang menganggap keseluruhan sebagai kumpulan dari bagian-bagiannya. Dan juga berpijak pada teori gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara sistematis tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran.⁸⁶

Selanjutnya kelima dasar di atas harus secara terpadu dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam agar kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Tidak boleh memakai salah satu dasar di atas dengan mengabaikan dasar yang lain, karena setiap dasar di atas memiliki keterkaitan antar satu sama lain.

3. Prinsip-Prinsip Kurikulum

Ada beberapa prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam aktifitas pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip dasar tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang didesain atau yang dihasilkan diharapkan memang betul-betul sesuai dengan permintaan semua pihak

⁸⁶ S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11-14

yakni anak didik, orang tua, masyarakat dan bangsa serta Negara. Prinsip-prinsip tersebut adalah:⁸⁷

1. Prinsip relevansi

Prinsip relevansi adalah adanya hubungan atau kesesuaian program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Prinsip kurikulum itu harus sesuai pendidikan dengan lingkungan anak didik, pendidikan dengan kehidupan sekarang atau yang akan datang , yakni materi/ bahan yang diajarkan hendaklah memberikan mamfaat untuk persiapan masa depan dan pendidikan juga harus relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

2. Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai keinginan yang telah ditentukan dalam proses pendidikan

3. Prinsip efisiensi

Terciptanya efisiensi proses belajar mengajar, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut secara optimal dan hasilnya seoptimal mungkin

4. Prinsip kesinambungan

⁸⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 113-116.

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling berkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

5. Prinsip fleksibilitas (keluasan)

Fleksibilitas maksudnya tidak kaku, ada semacam ruang gerak yang memberikan daya kebebasan dalam bertindak.

6. Prinsip berorientasi pada tujuan

Prinsip yang berorientasi pada tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah pertama yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan lebih dulu. Hal ini dilakukan agar semua jam aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik maupun anak didik diharapkan betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁸⁸

Adapun pengembangan kurikulum sesuai dengan kandungan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.

⁸⁸ *Ibid.*

3. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan, peningkatan iman dan taqwa, akhlak, potensi kecerdasan, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntunan bangunan, tuntunan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.
4. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya .
5. Beragam dan terpadu . tanggap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi dan seni.
6. Relevan dengan kebutuhan hidup.
7. Menyeluruh dan berkesinambungan.
8. Belajar sepanjang hayat.
9. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah .⁸⁹

4. Ciri Dan Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun ciri-ciri kurikulum pendidikan islam menurut Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibani dalam kutipan A. Heris Hermawan adalah sebagai berikut :

1. Mengutamakan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan tehnik yang bercirikan agama islam.

⁸⁹ Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 25-26

Pemberian materi kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun keluarga berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Kurikulum yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran-ajaran kurikulum yang cukup luas isi kandungannya. Pengembangan dan bimbingan dalam segala aspek pribadi belajar baik dari aspek intelektual, psikologis, social dan spiritual.
3. Kurikulum yang memiliki keseimbangan di antara kandungan kurikulum yang akan digunakan. Keseimbangan ini mencakup mamfaat ilmu pengetahuan bagi perkembangan individual dan perkembangan sosial.
4. Penataan kurikulum yang menyeluruh dan seimbang (fleksibel) dalam setiap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Seperti aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan tehnik, keterampilan, penguasaan bahasa asing dan ilmu-ilmu yang bermamfaat bagi peserta didik.
5. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima mata pelajaran yang diberikan pendidik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan.⁹⁰

⁹⁰ A. Heris Hermawan, *Op.cit.*, hlm. 216-217.

Adapun mengenai isi kurikulum Al-Ghazali berpendapat bahwa isi kurikulum pendidikan Islam secara berurutan sesuai dengan arti penting yang dimiliki masing-masing ilmu adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dan sunnah meliputi ilmu agama tafsir, hadis, fiqih.
2. Ilmu-ilmu bahasa (bahasa arab) nahwu, shorof, fiqih lugoh, karena ilmu ini sebagai alat pengantar ilmu agama . sebagian besar ilmu agama diadopsi dari ilmu bahasa arab.
3. Ilmu yang termasuk katagori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu syiasah (politik).
4. Ilmu-ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta berbagai cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagai ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.⁹¹

5. Makna *Ta'lim* dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam konsep *ta'lim* mengandung tiga prinsip, yaitu *keterpaduan, komphrensip, dan keseimbangan*.⁹²

Pengembangan kurikulum dan seluruh bagian yang diturunkan daripadanya merupakan suatu kesatuan yang padu, terutama dengan sistem nilai. Tujuan, materi, metoda, evaluasi, buku teks dan situasi pembelajaran

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 218.

⁹² Ketiga hal ini peneliti pahami dari luasnya makna morfem kata *ta'lim* dalam al-Qur'an, ruang lingkup pendidikan Islam dalam al-Qur'an adalah merupakan suatu kesatuan yang kompleks, yakni mencakup pengetahuan bidang studi agama Islam dan bidang-bidang studi lainnya. Sedangkan makna ilmu itu sendiri sebagai kajian pendidikan Islam adalah berarti mengetahui dengan yang sebenar-benarnya. Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah Swt. Juga telah menganjurkan kita agar berlaku seimbang dalam hidup (QS. Al-Baqarah: 201-202).

tidak netral dari nilai. Semuanya bermuatan nilai, dan yang menjadi rujukan utamanya ialah nilai ilahiyah. Orang beriman tidak pernah sesaatpun terlepas dari keimanannya. Iman melekat untuk selamanya dan harus dimanifestasikan pada seluruh kenyataan dan keadaan yang dialaminya.

Pengembangan kurikulum tidak bersifat parsial. Alam dan kehidupan ini merupakan satu sistem yang utuh, dibawah satu tatanan aturan yang padu. Maka pengembangan pembelajaran suatu bidang study tidak akan selesai pada bidang kajian itu sendiri dengan menyekatnya dari bidang studi yang lain. Pengembangan antara interdisipliner ilmu atau bidang kajian merupakan suatu keniscayaan dan kesatuan sistem alam. Bagaimanapun tajamnya spesifikasi bidang kajian tidak mengakibatkan pemisahan yang lepas. Semuanya dikembangkan agar menyentuh semua sisi esensial manusia dan kemanusiawianya.⁹³

Pengembangan kurikulum dan berbagai komponen serta aspek dalam pembelajaran terjadi secara seimbang, dan diarahkan untuk mengembangkan berbagai unsur esensial manusia (akliyah, ruhiyah, dan jisniyah) secara seimbang. Karena dengan optimalisasi yang seimbang

⁹³ Model kurikulum ini disebut dengan *Integrated kurikulum*. Keunggulan kurikulum ini adalah teori-teori yang diterima peserta didik di kelas dapat langsung diterapkannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Lihat Asfiati, *Diktat Pengembangan Kurikulum*, (Padangsidempuan: STAIN Press, 2009), hlm. 21.

terhadap potensi-potensi tersebutlah manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Konsep dan prinsip-prinsip di atas tercakup dalam konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an surah Ar-Rahman, Pada surah ini ada dua *ta'lim* didalamnya yaitu *ta'lim al-Qur'an* dan *ta'lim al-Bayan*. *Ta'lim al-Qur'an* menunjuk kepada materi kewahyuan (ayat-ayat Qauliyah) yang memuat wacana global tentang segala hal. Sedangkan *ta'lim al-Bayan* menunjuk kepada kajian materi manusia terhadap alam dan kehidupan (ayat-ayat *Kauniyah*) sebagai penjelasan (tafsir) dan bukti bagi ayat-ayat Qauliyah. *Ta'lim al-Bayan* mencakup seluruh bidang dan disiplin ilmu yang dikembangkan oleh manusia.⁹⁴

Ayat-ayat *Qauliyah* dan ayat-ayat *Kauniyah* mustahil berbenturan. Kedua-duanya hasil penciptaan dan penataan Allah yang maha Esa. Karena itu, *Ta'lim Al-Qur'an* dan *Ta'lim al-Bayan* harus bertemu dan berakumulasi pada satu titik, yaitu penghayatan atas kehadiran dan keterlibatan Allah didalamnya. Allah menunjukkan beberapa fenomena alam, seperti matahari dan bulan dengan perhitungan (yang cermat), tumbuhan dan pepohonan tunduk, dan langit ditinggikan-Nya dan dibuat-Nya seimbang (Q.S. 55: 5-7).

Jika fenomena alam yang diangkat pada ayat-ayat itu diperhatikan dengan baik, maka jelas bahwa penunjukan fenomena alam itu diletakkan

⁹⁴ Nanang Gojali, *Op. Cit.*, hlm. 155-158.

sekedar media. Ada benang merah yang selalu menjiwa dan menjadi kepentingan pokok daripadanya, yaitu untuk menampakan kehadiran dan keterlibatan Allah didalamnya. Artinya bahwa proses *Ta'lim al-Bayan* ini sesungguhnya memiliki misi yang lebih substantif daripada sekedar transfer informasi tentang ilmu itu sendiri, yaitu mempertemukan pikiran dan kesadaran pembelajaran dengan Allah, dengan kehadiran dan keterlibatan Allah didalamnya. Sehingga semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran itu lebih menghayati kebesaran dan keagungan Allah daripada sekedar mengagumi ilmu itu sendiri atau penemuannya. Jika ini tidak dilakukan, maka berarti guru hanya mengantarkan siswa mengagumi alam semata, dan mengagumi makhluk atau penemu ilmu bersangkutan. Ini termasuk upaya sistimatis pengikisan akidah, menutup cahaya Allah yang begitu hebat dengan tabir-tabir kebendaan.

Apabila pembelajaran ilmu-ilmu kealaman hanya sebatas transfer informasi tentang ilmu itu sendiri, sebagaimana dikembangkan dalam sistem pembelajaran sekuler jelas mengandung pertentangan prinsipal dengan prinsip pembelajaran dalam Islam.

Pesan pembelajaran yang sarat dengan nilai begitu halus perintahnya, tapi memiliki itensitas ketegasan yang sangat dalam. Ini lebih kuat daripada menyatakan harus atau wajib. Hal tersebut tertangkap dan terasa begitu kuat apabila memperhatikan bunyi pertanyaan dan teguran Allah yang diulang sampai 31 dalam surah ar-Rahman, yang berbunyi

Nikmat Tuhan yang mana lagi yang kamu berdua dustakan.” Pertanyaan dan teguran itu berarti apakah kamu akan terus saja mendustakan Allah, padahal nikmat dan ayat-ayat (Bukti)-Nya betul nyata pada segala sesuatu? Apakah kamu akan pura-pura tidak tahu saja, padahal tanda-tanda keagungan Allah ditemukan dimana-mana? Tidak menunjukkan dan mengungkapkan kehadiran dan keterlibatan Allah pada Alam ini adalah termasuk mendustakan-Nya.

Pertanyaan yang begitu jelas berikut pengulangannya yang menghabiskan seluruh surah ini hanya terjadi pada surah ini, tidak ditemukan hal serupa pada surah lain. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa penekanan dan keharusan itu menjadi sangat luar biasa. Ini memastikan bahwa masalah ini menjadi sangat penting mengingat dampaknya yang sangat hebat dan dahsyat terhadap pembinaan dan pematapan akidah. Sebaliknya pembelajaran hanya akan menjadi fitnah dan penjahilliyahan siswa, jika hanya menjejali siswa dengan berbagai informasi ilmu itu sendiri.

Selanjutnya mengenai urutan muatan pelajaran yang harus dipelajari siswa dapat kita tinjau dari bagaimana Allah Swt. secara berangsur-angsur menurunkan ayat-ayat al-Qur’an kepada nabi Muhammad Saw. Mengenai hal tersebut dapat juga kita tinjau pada hasil konseptualisasi para pakar pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Makna kata *ta'lim* adalah berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki manusia agar ia berpengetahuan yang luas, memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki *kasy-yah* (kepatuhan) kepada Allah Swt.
2. Istilah *ta'lim*, adalah dapat digunakan untuk mewakili makna pendidikan.
3. Dalam konsep al-Qur'an, makna kata *ta'lim* adalah bersifat umum, yaitu pendidikan kepada semua tahap perkembangan manusia, dan juga kepada malaikat, dan hewan. Kata *ta'lim* yang memiliki objek manusia adalah mengandung berbagai bentuk kegiatan pendidikan, seperti pengenalan/pemberitahuan, pemberdayaan potensi-potensi, dan internalisasi pengetahuan, nilai-nilai dan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan apabila objek *ta'lim* adalah malaikat maka ia bermakna ilham dan petunjuk, dan apabila objeknya hewan maka artinya adalah melatih.
4. Makna ulama sebagai pendidik adalah berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas (terlepas dari disiplin ilmu apa yang dimilikinya), serta memiliki sifat dan kualitas yang tinggi dalam bidang iman, Islam, dan

ihsan, sehingga dengan hal tersebut ia memiliki sifat khasy-yah kepada Allah Swt.

5. Tujuan pendidikan Islam dalam makna kata *ta'lim* adalah terbentuknya sosok manusia ideal dalam ukuran Islam, yaitu manusia yang memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi kepada Allah Swt. disamping memiliki ilmu pengetahuan tentang sunnatullah dan kalamullah dan keterampilan yang cukup untuk menjalankan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.
6. Pendidik menurut konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an adalah terdiri dari; Allah Swt. sebagai pendidik semua makhluk ciptaannya, kemudian diperantarai Malaikat, para rasul, orang tua, dan lain sebagainya. Manusia sebagai pendidik harus dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap perbuatannya. Sehingga peluang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam segenap interaksi yang dilakukannya terbuka lebar.
7. Peserta didik menurut konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an adalah orang yang memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan arahan. Oleh karena Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah hakikatnya berasal dari Allah, maka seorang peserta didik semestinya adalah orang yang patuh dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
8. Metode pendidikan Islam menurut konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an adalah harus berpegang kepada prinsip-prinsip al-Qur'an yang mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

9. Sedangkan kurikulum menurut konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an adalah mengandung tiga prinsip, yaitu keterpaduan, komphrehensip, dan keseimbangan.

B. Saran-Saran

Skripsi ini masih jauh dari nilai sempurna, tetapi paling tidak hasil dari penelitian skripsi ini dapat menggambarkan makna *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam melalui studi al-Qur'an, dan pemikiran tokoh pendidikan Islam. Pengkajian terhadap sumber utama pendidikan Islam, yakni al-Qur'an dan Hadist semestinya harus selalu dilaksanakan agar kita mengetahui solusi terbaik dari sang Pencipta dan Yang Maha Tahu segala urusan hamba-hambanya.

Peneliti menyadari terhadap berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini masih perlu dikaji dan kembangkan kembali dengan menggunakan analisis yang lebih tajam dan penyajian yang lebih praktis.

Akhir kata, melihat realita dalam dunia pendidikan dewasa ini, kiranya harus ada pembenahan dan pemberdayaan konsep yang digunakan dalam pendidikan Islam, hal ini dikarenakan sifat-sifat konsep tersebut masih terdapat kekeliruan yang tidak sesuai dengan konsep dasar pendidikan Islam sebagaimana yang dikehendaki. Setelah dikaji dan dibenahi maka konsep tersebut juga harus dipedomani dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Cet.10*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Akhyar, Syaiful, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Qur'an*, (terj: H.M. Bachrun), Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.
- Alfa, Erlina Fauzia. *Tesis, Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Surabaya: Library Digital Sunan Ampel (online), 2009.
- Amiruddin, M. Hasbi dan Usman Husen. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2007.
- Ansori, Imam Bawani dan Isa. *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir; Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Aprison, Wedra. “*Penafsiran Kata Rabb dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam*”, dalam *Jurnal Analisa: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol.3 No.2*, Juli-Desember 2006, STAIN Bukit Tinggi.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Asfiati. *Diktat Pengembangan Kurikulum*, Padangsidempuan: STAIN Press, 2009.
- Al-Attas, Syed Muhammad Nuquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

- Bahreisy, Hussein. *Himpunan Hadist Pilihan : Hadist Shahih Bukhari*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensklopedi Hukum Islam Jilid 5 (Ed)*, (Jakarta; PT. Ichtiar Baru Hoeve, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putera, tt
 _____ . *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, tt.
- Echol, John M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Ei La Mustafa. 2010. *Konsep Belajar Menurut Islam*, online dalam <http://klhbulukumba.blogspot.com>.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, terj; Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Gojali, Nanang. *Manusia, Pendidikan, dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama RI, 2009.
- Ibnu Manzhur, Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram. *Lisan al-Arab*, Jilid V, Bairut: Dar al-Ahya', tt.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Media, 1998.
- Izaskia. *Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam*. 13-12-2009, ready dalam website: <http://izaskia.wordpress.com>
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- _____. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *Dictionary Of Education English Arabic*, Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 1981.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988
- _____. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, 1987.
- Al-Maraghi. Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*, Semarang: CV. Toha Putera, 1992.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1898.
- _____. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma;arif, 1978.
- Muhammad Ali. *The Holy Qur'an, terj: H.M. Bachrun*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- _____. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mujib, Abdul dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencana, 2006.
- Mujtahid. *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam*, dalam <http://www.mujtahid-komunitas-pendidikan.blogspot.com>
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- An-Nadwi, Muhamad Fadhil. *Kamus Ad-Dhiya'-Arab-Indonesia*, Surabaya: Mekar, 1992
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- _____. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pramata, 2005.

- _____. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.
- _____. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1990.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penerjemah; Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajaran Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, tt.
- As-Shiddiqy. Teungku Muhammad Hasbi, dkk, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1999.
- _____. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an ; ilmu-ilmu pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M. Quraish. Dr., *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Membumikan al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2000.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- As-Sijistani. Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abi Daud Jilid 10*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.
- Sulaiman. Fatahiyah Hasan, 2010 dalam website: <http://delsajoesafira.blogspot.com/>
- Sunarto. Achmad dkk, *Terjemah Sokhah Bukhari Jilid I*, Semarang : Asy- Syifa', 1993.

- Surakhmad. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung : Tarsito, 1998.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Cet.4, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- As-Syaibani, Omar Muhammad al Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syuhud, Fatih. dalam situs <http://www.sidogiri.com>
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tanjain, Wens. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- At-Tirmidzi Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan At Tirmidzi Jilid 9*, Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiah, t.th
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Wahid, H. Marzuki, M.A., *Studi Al-Qur'an Kontemporer Perpekstif Islam Dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, 1987.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhri, Ahmad. *Studi Al-Qur'an dan Tafsir (Sebuah Kerangka Awal)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

BIOGRAFI PENELITI



Nama : Hamdan Husein Batubara, S. Pd.I
NIM : 07. 310 162
T. Tgl. Lahir : Hutapuli, 22 Agustus 1989
Alamat : Jln. H.T. Rijal Nurdin Km. 10 Goti.
Kota Padangsidimpuan. Propinsi Sumatera Utara.
Hobby : Kaligrafi, Menulis dan Diskusi.
Cita-cita : Ilmuan (Guru Besar).
No. HP : 0878-9137-3136.

Riwayat Pendidikan :

- SD : SD Negeri (Tamat pada tahun 2001)
SMP/M.Ts : Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Al-Ansor (Tamat pada tahun 2004)
SMA/ MAS : Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Al-Ansor (Tamat pada tahun 2007)
S1 : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Prodi Pendidikan Agama Islam (Tamat pada tahun 2011)

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Lembaga Independent Penelitian Mahasiswa Medan Cabang Padangsidimpuan (LIPSUM).
2. Wakil Ketua Dewan Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan (Periode 2009-2010).
3. Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (2007-sekarang)
4. Pengurus Lembaga Amal Sosial Mahasiswa (LASMA) (Periode 2007 – 2008).
5. Pengurus Gerakan Pramuka STAIN Padangsidimpuan (Periode 2009 – sekarang).
6. Ketua Komisi 1 Musyawarah Senat Mahasiswa (MUSMA) STAIN Padangsidimpuan (Periode 2009-2010).
7. Anggota Forum Mahasiswa Islam Se-Tabagsel (FORMIS) (Periode 2010-sekarang)
8. Ketua Komunitas Mahasiswa PAI-5 Berkarya (KOMPAK PAI-5) STAIN Padangsidimpuan (Periode 2010-2011).

Motto : Sikapi hidup dengan baik dan selalu berikan yang terbaik.

LAMPIRAN 1

DAFTAR AYAT AL-QUR'AN YANG MENGANDUNG MORFEM KATA *TA'LIM*

1. Bentuk Kata علم ('allama)

- a. Surah Al-Baqarah/2 : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

- b. Surah Ar-Rahman/55: 2

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢)

Artinya: Yang telah mengajarkan Al Quran.

- c. Surah Al-'Alaq/96: 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

Artinya: "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1589],

- d. Surah Al-'Alaq/96 :5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

2. Bentuk Kata علمه ('allamahu)

- a. Surah Al-Baqarah/2 : 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا
يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو
فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (٢٥١)

Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

b. Surah Al-Baqarah/2 :282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.

dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

c. Surah An-Najm/53: 5

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥)

Artinya: “Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

d. Surah Ar-Rahman/55: 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “Mengajarnya pandai berbicara.

3. Bentuk Kata علمك ('allamaka)

a. Surah An-Nisa'/4: 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (١١٣)

Artinya: “Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah

mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

4. Bentuk Kata علمكم ('allamakum)

- a. Surah Al-Baqarah/2: 239

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (٢٣٩)

Artinya: "Jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlal sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlal), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

- b. Surah Al-Maa-idah/5: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُوهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَاكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٤)

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu[399]. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu[400], dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya)[401]. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.

- c. Surah Thaahaa/20: 71

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَاصَلْبَانِكُمْ فِي جُدُوعِ النَّحْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَيْنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى (٧١)

Artinya: "Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan

bersilang secara bertimbal balik[931], dan Sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya".

- d. Surah Asy-Syu'araa'/26: 49

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأَصْلَبَنَّنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya Dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu Maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan[1083] dan aku akan menyalibmu semuanya".

5. Bentuk Kata علمني ('allamanii)

- a. Surah Yusuf/12: 37

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)

Artinya: "Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.

6. Bentuk Kata علمناه ('allamnaahu)

- a. Surah Yusuf/12: 68

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَدُوٌّ عَلِيمٌ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٦٨)

Artinya: "Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, Maka (cara yang mereka lakukan itu) Tiadalah melepaskan mereka

sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. dan Sesungguhnya Dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

- b. Surah Al-Kahfi/18: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

[886] Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

- c. Surah Al-Anbiyaa’/21: 80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠)

Artinya: “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

- d. Surah Yaasiin/36: 69

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ (٦٩)

Artinya: “Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.

7. Bentuk Kata علمتنا (*allamtanaa*)

- a. Surah Al-Baqarah/2: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Artinya: “Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

8. Bentuk Kata علمتني (*allamtanii*)

- a. Surah Yusuf/12: 101

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ
(١٠١)

Artinya: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

9. Bentuk Kata علمتك ('allamtuka)

a. Surah Al Maa-idah/5: 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ
بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ
طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ
بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا
سِحْرٌ مُّبِينٌ (١١٠)

Artinya: “(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu

orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".

10. Bentuk Kata علمتم ('allamtum)

- a. Surah Al Maa-idah/5: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ
مُكَلَّبِينَ تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ
عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٤)

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.

11. Bentuk Kata يعلمان (yu'allimaani)

- a. Surah Al-Baqarah/2: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ
وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلْقٍ وَلِبَسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan

(sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

12. Bentuk Kata **يَعْلَمُهُ** (*yu'allimuhu*)

- a. Surah Ali 'Imran/3: 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٤٨)

Artinya: "Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.

- b. Surah Yunus/10: 103

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٣)

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"

13. Bentuk Kata **يَعْلَمُهُمْ** (*yu'allimuhum*)

- a. Surah Ali 'Imran/3: 129

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٢٩)

Artinya: "Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- b. Surah Ali ‘Imran/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
(١٦٤)

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

- c. Surah Al-Jumu’ah/62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

14. Bentuk Kata يعلمك (yua'allimuka)

- a. Surah Yusuf/12: 6

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى
آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ (٦)

Artinya: “Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

15. Bentuk Kata يعلمكم (yu'allimukum)

a. Surah Al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

b. Surah Al-Baqarah/2: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ
وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ
تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ
أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا
يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan

janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

16. Bentuk Kata يعلمون (yu'allimuuna)

- a. Surah Al-Baqarah/2: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami

hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

17. Bentuk Kata علماء (ulama)

- a. Surah Faathir/35: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Artinya:”Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

- b. Surah Asy Syua'raa'/26: 197

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

Artinya: “Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?